

**PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF,
EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM)
DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETUNTASAN
BELAJAR IPS MATERI SEJARAH
SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN
KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

RATAM

S. 860208014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

LEMBAR PENGESAHAN

“ Pengaruh Pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Motivasi Belajar Terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”

Disusun oleh :

RATAM

S.860208014

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal : 26 Juni 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Warto, M.Hum NIP.131633398
Sekretaris	Drs. Budi Setyanto, M. Pd NIP. 196410051995121004
Anggota	Dr. Suyatno Kartodirdjo NIP.130324012
	Prof. Dr. Siswandari. M.Stat NIP.131476662

Surakarta, Juli 2009

Mengetahui :

Direktur PPs UNS

Ketua Program Pendidikan Sejarah

Prof. Drs. Suranto, M..Sc, Ph,D
NIP.131472192

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 131633398

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis yang berjudul “ Pengaruh Pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Motivasi Belajar Terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”, benar-benar karya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mencapai Derajat Magister, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh.

Surakarta, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Ratam

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penelitian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi.
2. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta,
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, Dr. Warto.M.Hum,
4. Pembimbing I, Dr. Suyatno Kartodirjo yang telah berkenan menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan dan petunjuk dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Pembimbing II, Prof. Dr. Siswandari .M.Stats yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya,
6. Dosen-dosen Prodi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Karanganyar yang telah memberikan izin melakukan penelitian di wilayah Kec. Karanganyar,

8. Kepala Sekolah, Guru beserta Staf Karyawan SD N 1 Karanganyar dan SD N 2 Banjarkerta yang telah memberikan kesempatan sebaik-baiknya dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Orang tua dan keluarga, atas doa dan motivasi dalam penyelesaian studi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Peneliti sadar akan kekurangan dalam penulisan ini, karena keterbatasan kemampuan yang merupakan kodrat peneliti sebagai manusia biasa. Oleh karena itu dengan hati yang lapang peneliti siap menerima kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesisi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara luas.

Surakarta, Juni 2009

Peneliti

ABSTRAK

Ratam (S.8602082014) *Pengaruh Pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) dan Motivasi Belajar Terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Tesis. Surakarta : Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Pengaruh pola PAKEM terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. 2). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. 3). Pengaruh pola PAKEM dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri di wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari 19 Sekolah Dasar dan jumlah seluruhnya ada 3216 siswa. Teknik pengambilan sampling penelitian ini adalah *multi stage random sampling* dengan tahapan : 1). Memilih dua sekolah dalam kategori yang sama yaitu SD Negeri 1 Karanganyar dan SD Negeri 2 Banjarkerta yang sama-sama SD inti. 2). Memilih tingkatan kelas, dari tingkatan kelas I sampai kelas VI dan dipilih kelas V karena kelas V merupakan kelas yang paling banyak menerima materi sejarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Data yang diperoleh khususnya mengenai data penerapan pola PAKEM, motivasi belajar dan ketuntasan belajar IPS materi sejarah kemudian di analisis dengan menggunakan anava dua jalan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan :

- 1) Terdapat perbedaan pengaruh pola pembelajaran terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah pola PAKEM lebih efektif digunakan dari pada pola konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola PAKEM, siswa memperoleh rata-rata ketuntasan belajar lebih baik (*mean* : 79,29) dibandingkan pencapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan pola konvensional/ceramah (*mean* : 59,63).
- 2) Terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik (*mean* : 80,66) dibanding dengan ketuntasan belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah (*mean* : 58,26).
- 3) Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pola mengajar dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

ABSTRACT

Ratam (S.8602082014) *The Effect of Active, Effective and Pleasuring (PAKEM) Method and Learning Motivation to Mastery Learning of Social Science of History for Elementary School Students in Karanganyar, Purbalingga Regency*. Tesis. Surakarta : Post Bachelor of Sebelas Maret University Surakarta (2009).

The aims of this research are know : 1). The effect of PAKEM method to mastery learning of social science of history. 2). The effect of learning motivation of student to mastery learning of social science of history. 3). The effect of PAKEM method and learning motivation of student to mastery learning of social science of history.

This research was done to all of student of elementary school in Karanganyar, Purbalingga regency. It consists of 19 Elementary School (3267 students). The method of this research took multi stage random sampling. The steps are : 1). Choose two schools that have the same level (SD N 1 Karanganyar and SD N 2 Banjarkerta). 2). Choose the same grade (the fifth grade). It this considered because the students of this grade got a lot of time to learn social science of history.

This research used experimental method. The data getting especially application of PAKEM method, Learning motivation and mastery learning social science of history then be analyzed by anava two ways.

Based on the result of the research, it can be concluded :

- 1) There is different effect of learning method to mastery learning of social science of history. PAKEM method is more effective than conventional method. The students average got (79,29) in mastery learning by PAKEM method better than the students average got (59,63) in mastery learning by conventional method.
- 2) There is different of effect learning motivation to mastery learning social science of history. The students average who had high motivation got (80,66) better than the students who had low motivation (58,26).
- 3) There is no effect of interaction between teaching method and learning motivation to mastery learning of social science of history.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	8
1. Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah	9
2. Pola Pembelajaran	9

a. Pola PAKEM	
b. Pola Konvensional	
c. Perbedaan Pola Konvensional dan Pola PAKEM	22
3. Motivasi Belajar	
a. Pengertian Motivasi	25
b. Fungsi Motivasi	25
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	
D. Hipotesis	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	
2. Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian	35
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	35
1. Populasi	
2. Sampel	35
3. Teknik Pengambilan Sampel (Teknik Sampling)	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Instrumen Penelitian.....	
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	36
3. Uji Coba Instrumen Test Ketuntasan Belajar	36
E. Teknik Analisis Data	
1. Uji Normalitas	36
2. Uji Homogenitas	37

3. Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data	49
B. Pengujian Persyaratan Analisa	
1. Uji Normalitas Data	62
2. Uji Homogenitas	62
C. Hipotesis Penelitian	67
D. Pembahasan Hasil Penelitian	
E. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	70
A. Simpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	77
	78
	81
	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kurva Normal	9
Gambar 2.2. Kurva Tidak Normal	10
Gambar 2.3. Kerangka Pikir	34
Gambar 4.1. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode PAKEM.....	51
Gambar 4.2. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah.....	52
Gambar 4.3. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi	54
Gambar 4.4. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.....	55
Gambar 4.5. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode PAKEM dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	57
Gambar 4.6. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode PAKEM dengan Motivasi Belajar Rendah.....	58
Gambar 4.7. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah Dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	60
Gambar 4.8. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Rendah.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang bersesuaian.....	18
Tabel 3.1. Distribusi skor untuk pernyataan soal yang mendukung.....	38
Tabel 3.2. Distribusi skor untuk pernyataan soal yang tidak mendukung.....	38
Tabel 3.3. Indek kesukaran soal.....	44
Tabel 3.4. Indek daya beda.....	46
Tabel 3.5. Desain faktorial 2 x 2.....	48
Tabel 4.1. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode PAKEM.....	50
Tabel 4.2. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah.....	52
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.....	53
Tabel 4.4. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.....	55
Tabel 4.5. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode PAKEM dengan motivasi belajar tinggi.....	56
Tabel 4.6. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode PAKEM dengan motivasi belajar rendah.....	58

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi.....	
Tabel 4.8. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar rendah.....	61
Table 4.9. Hasil Analisis Variansi Dua Jalan.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas faktor yang sangat penting antara lain adalah pendidikan yang berkualitas. Banyaknya warga Negara Indonesia beremigrasi ke negara-negara lain sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang umumnya menjadi pembantu rumah tangga dan tenaga buruh kasar merupakan indikator rendahnya SDM yang dimiliki bangsa Indonesia. Fenomena ini menuntut pemerintah/Departemen Pendidikan Nasional untuk senantiasa melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional, salah satunya melalui inovasi baik dalam bidang pengembangan kurikulum maupun dalam model pembelajaran yang mandiri dan mampu menyiapkan output pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kerja.

Inovasi kurikulum yang dilakukan dengan baik akan berhasil dilaksanakan jika ada kerjasama dengan berbagai pihak (*stakeholders*) pendidikan utamanya guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena guru berinteraksi langsung dengan siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran mandiri yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan pengajaran yang telah direncanakan.

Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih banyak dijumpai guru mengajar dengan cara tradisional. Artinya bahwa guru hanya mendisain proses belajar, dimana siswa dibiasakan hanya untuk menghafal

seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Menurut pandangan tradisional, mengajar diartikan sebagai upaya penyampaian/penanaman pengetahuan pada anak didik. Dalam pengertian ini anak didik dipandang sebagai objek, sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini tampaknya masih terus berusaha keras untuk keluar dari berbagai kesulitan dan masalah-masalah yang sekarang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Masalah-masalah di dalam bidang pendidikan diantaranya adalah rendahnya mutu dan kinerja pendidikan, profesionalisme guru, keterbatasan di bidang sarana dan prasarana sekolah, keterbatasan anggaran, kurangnya partisipasi masyarakat, dan lain-lain.

Langkah- langkah yang telah ditempuh merupakan pengalaman dan kenyataan awal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan yang hendak dicapai belum tentu dapat diwujudkan, sehingga tidak berlebihan jika para pengamat pendidikan mengangkat permasalahan-permasalahan rendahnya mutu pendidikan sebagai isu sentral.

Sebagai guru harus mau mengetahui dan menerima kenyataan ini, sehingga timbul kesadaran diri guru untuk senantiasa mau belajar dan berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran bermutu dan berkualitas. Tidaklah akan berarti dan tercapai inovasi-inovasi kurikulum yang sering dilakukan pemerintah tanpa diimbangi oleh sikap guru dalam mengimplementasikan apa yang dituangkan dalam kurikulum itu sendiri.

Menurut pandangan modern mengajar itu merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi dengan proses belajar.

Menurut Raka Joni dan M. Endang (1984: 2) bahwa mengajar diartikan sebagai penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Beragam konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini dan tuntutan disintegrasi bangsa Indonesia merupakan kegagalan penanaman rasa nasionalisme, persatuan dan kesatuan pada generasi muda atau peserta didik. Kondisi ini oleh para pengamat pendidikan dinyatakan suatu kegagalan dalam bidang pendidikan dalam menanamkan semangat patriotisme, nasionalisme dan integrasi bangsa. Hal ini tentu saja menjadi keprihatinan besar bagi para guru-guru sejarah.

Menurut Prof. Dr. Singgih Trisulistiono, dosen FS.UNDIP dalam seminar “Refleksi Satu Abad Kebangkitan Nasional di Universitas Negeri Semarang yang diterbitkan oleh Suara Merdeka edisi 16 Mei 2008, menyatakan bahwa materi pelajaran sejarah kurang menyentuh akar kepribadian bangsa dan kurang efektif membangkitkan pelajaran sejarah. Dia mengatakan pengajaran seyogyanya tidak sekedar berfungsi meningkatkan kemampuan *kognitif*, akan tetapi juga berfungsi dalam pembentukan afektif dan psikomotorik.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak menarik oleh siswa di Sekolah Dasar adalah IPS materi sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai ulangan harian mata pelajaran IPS materi sejarah secara umum belum tuntas dengan nilai rata-rata di bawah 6,5 (Daftar Nilai kelas V SD Negeri I Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009). Ketidaktuntasan hasil belajar ini terjadi karena siswa tidak tertarik terhadap mata pelajaran tersebut.

Tidak tertariknya siswa pada mata pelajaran sejarah ini disebabkan pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik dan monoton. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa belajar sejarah itu menghafal fakta atau kejadian masa lampau, sehingga tidak mampu menanamkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu sendiri. Padahal jika mengacu pada tujuan dan fungsi pelajaran sejarah yaitu bahwa fungsi pelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa sekarang.

Bertitik tolak dari tujuan dan fungsi pengajaran sejarah yang telah diuraikan di depan, maka perlunya guru mampu memilih dan mengembangkan pola pendidikan yang tepat pada pembelajaran IPS materi sejarah, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan efektif dan menyenangkan. Salah satu pola pembelajaran mandiri yang dikembangkan untuk mencapai ketuntasan belajar IPS materi sejarah adalah pola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Keberhasilan proses pembelajaran di samping dipengaruhi teknik dan pola pembelajaran juga dipengaruhi oleh adanya motivasi dari peserta belajar (siswa), baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan motivasi belajar menurut Maslow dalam Smith (1969), sangat menekankan betapa pentingnya faktor

lingkungan dan faktor perkembangan individual. Sebab, besar kecilnya kebutuhan yang disarankan dan kuat tidaknya motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, termasuk motivasi berprestasi. Dengan bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka peneliti sangat berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah dengan menggunakan pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan motivasi belajar siswa SD Negeri di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang masih rendah
2. Kurang berkualitasnya mutu pendidikan di Indonesia
3. Pola pembelajaran IPS materi Sejarah yang tradisional dan kurang menarik
4. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi sejarah
5. Hasil belajar IPS materi Sejarah siswa SD Negeri I Karanganyar yang masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan (rata-rata nilai ulangan hariannya baru mencapai 6,5).
6. Perlunya penerapan pola PAKEM dalam proses pembelajaran IPS materi Sejarah

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah, maka peneliti akan membatasi permasalahan-permasalahan

yang membedakan tingkat ketuntasan belajar dengan menggunakan pola pembelajaran, yaitu pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), pola konvensional dan motivasi belajar pada siswa SD Negeri di Kecamatan Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah yang diajar dengan pola PAKEM dan pola konvensional, siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar.
2. Apakah ada perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar
3. Apakah ada pengaruh interaksi pola PAKEM dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa SDN 1 Kanganyar.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah yang diajar dengan pola PAKEM dan pola konvensional, siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar.

2. Mengetahui perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Karanganyar
3. Mengetahui pengaruh interaksi pola PAKEM dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa SDN 1 Kanganyar

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis :

- a. Untuk mengetahui perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah dengan penerapan pola PAKEM, pola pembelajaran konvensional, dan perbedaan tingkat motivasi belajar
- b. Memberikan masukan kepada guru pentingnya penerapan pola PAKEM dan motivasi belajar dalam proses belajar mengajar IPS materi sejarah

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat peneliti gunakan sebagai dasar upaya peningkatan kualitas pembelajaran, untuk mencapai ketuntasan belajar IPS materi Sejarah

- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini apabila diperlukan dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam inovasi pola pembelajaran IPS materi Sejarah.

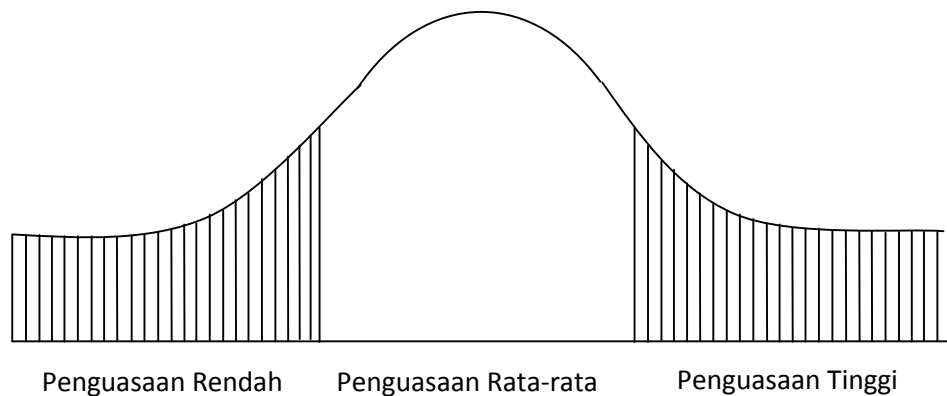
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

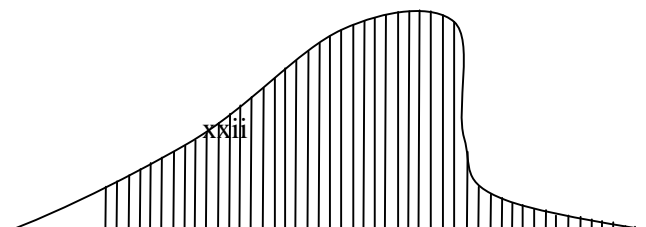
1. Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah

Belajar tuntas (*Mastery Learning*) merupakan suatu konsep belajar yang menitik beratkan pada “pengawasan penuh”. Konsep ini berlatar belakang pada “kurva interval”. Menurut prinsip ini dalam setiap kelompok anak akan selalu ada pada tiga kelompok, yaitu kelompok rendah, kelompok rata-rata, dan kelompok tinggi.



Gambar 2.1. Kurva Normal (N. Nasution, 1997:94)

Sedangkan minat belajar tuntas, melihat kemampuan anak pada dasarnya berbeda, namun setiap orang dapat mencapai tahap penguasaan penuh, hanya berbeda waktunya ada yang singkat ada yang memerlukan waktu lebih lama. Gambaran dalam bentuk kurva tidak normal miring ke titik positif.



Penguasaan Penuh

Gambar 2.2. Kurva Tidak Normal (N. Nasution, 1997:495)

Seperti dikemukakan oleh S. Nasution (1987) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penguasaan anak yaitu mutu pengajaran. Mutu pengajaran ini merujuk pada kesesuaian dan ketepatan model belajar mengajar yang dipergunakan sehingga dapat memberi kemudahan kepada anak untuk dapat menguasai bahan yang diajarkan. Sedangkan penetapan standar penguasaan (*level of Mastery*) bagi anak ditetapkan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).

Ketuntasan belajar merupakan target keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Apakah materi yang disampaikan mampu dikuasai siswa dan sampai berapa jauh dikuasai oleh siswa. PAP yang digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar sebagaimana dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001 mentarget 75% daya serap materi yang disampaikan pada siswa, baik kurikulum nasional maupun lokal dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Daya Serap} = \frac{\text{Jumlah PB/SPB yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah PB/SPB}} \times 100\%$$

xxiii (Depdiknas, 2001 : 42)

Prinsip belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum dari suatu satuan pelajaran secara tuntas. Standar normal penguasaan tuntas adalah 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan instruksional yang hendak dicapai.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ada korelasi yang tinggi antara skor tes bakat/pembawaan/IQ siswa dengan skor hasil belajar siswa. Akan tetapi Carrol dalam Ishack dan Warji (1987) berpendapat bahwa bakat/IQ bukan merupakan indeks tingkat penguasaan yang dapat dicapai siswa, melainkan merupakan ukuran kecepatan belajar untuk menguasai materi suatu pelajaran. Dengan pengertian lain bahwa siswa IQ tinggi akan dapat menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Ini berarti penguasaan materi dapat dicapai oleh setiap siswa, baik memiliki IQ tinggi maupun rendah, asalkan kepadanya diberikan pelayanan yang tepat.

Melalui prinsip belajar tuntas, diharapkan rata-rata tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan meningkat. Hal ini disebabkan siswa yang lambat dalam hal menangkap pelajaran telah mendapat perhatian dan kesempatan sehingga dapat menguasai program pembelajaran pokok.

Melalui prinsip pembelajaran pola PAKEM diharapkan rata-rata tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan meningkat dan mencapai ketuntatan belajar (*matry learning*).

Pelajaran sejarah pada sekolah dasar tidak berdiri sendiri tetapi diintegrasikan dalam pelajaran IPS, itulah sebabnya disebut IPS materi sejarah. Fungsi pengajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. sedangkan tujuan pengajaran sejarah adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat desa sejak masa lalu hingga masa sekarang (GBPP kelas VI sekolah dasar, Depdikbud, 1994).

2. Pola Pembelajaran

a. Pola PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka

pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Pola PAKEM adalah pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Durari (2002), yaitu model pembelajaran mandiri diawali dari konsep pemikiran yang sederhana, sebagaimana seorang guru dapat membangkitkan selera belajar siswa sehingga timbul rasa butuh seperti rasa butuhnya seseorang yang ingin makan. Perilaku yang muncul dari seseorang yang ingin makan adalah mengambil piring, nasi, sendok dan yang lain sendiri tanpa ada beban atau paksaan, kemudian dengan lahap gembira dan senang. Dia sangat tau dan menyadari akibat dari tidak makan, terlambat makan dan makan yang tidak teratur, akhirnya tanpa terasa dia kenyang, tetap sehat dan penuh energi. Hal ini bukan hal yang

dirasa memberatkan, malah perilaku seperti ini akan muncul kembali manakala merasa lapar (Durari, 2002 : 8). Konsep di atas sebagaimana seorang siswa dalam belajar berperilaku seperti seseorang yang butuh akan makan. Dengan berawal dari rasa butuh dari diri siswa, dia akan berangkat ke sekolah dengan senang mengambil media belajar, membaca, mempelajari, dan mendiskusikannya dengan penuh kegembiraan. Akhirnya tanpa terasa bertambah pengetahuan dan pandai. Dalam benak pikiran siswa tersebut, dia tahu dan menyadari manfaatnya.

Kegiatan semacam itu menjadi kegiatan rutinitas yang merupakan kebutuhan pokok dalam bagian dari kehidupan siswa di sekolah. Akhirnya dengan penuh kesadaran siswa belajar mandiri untuk mendapatkan pengetahuan atau materi.

PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), pola ini dengan berbagai aksesoris kegiatan membawa situasi belajar siswa ke dunianya sendiri, dunia bermain yang penuh dengan keasyikan belajar tanpa ada tekanan atau paksaan terhadap siswa.

Istilah pembelajaran aktif disini lebih cenderung merupakan lawan dari pembelajaran dengan pola konvensional. Pada pembelajaran konvensional gurulah yang mendominasi, sementara pada pembelajaran aktif siswalah yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran aktif adalah suatu istilah yang memayungi beberapa pola/metode pembelajaran yang memfokuskan tanggung jawab proses pembelajaran pada sipelajar. Bonwell dan Eison (http://en.wikipedia.org/wiki/active_learning.1991) mempopulerkan pola/metode ini ke dalam pembelajaran.

Bonwell dan Eison (1991) di wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/active_learning//column-one) memberikan beberapa contoh pembelajaran aktif seperti pembelajaran berpasang-pasangan, berdiskusi, bermain peran, debat, studi kasus, terlibat aktif dalam kerja kelompok, atau membuat laporan secara singkat dan sebagainya. Disarankan agar guru menjadi pemandu sepanjang tahap awal pembelajaran, kemudian biarkan anak melakukan praktik ketrampilan baru kemudian memberikan informasi-informasi baru yang belum diketahui siswa selama pembelajaran. Disarankan penggunaan *active learning* pada saat siswa telah mengenal materi sebelumnya, dan mereka telah memiliki suatu pemahaman yang baik menyangkut materi sebelumnya.

Berikut pandangan dari para ahli mengenai bagaimana kegiatan siswa, dan lingkungan belajar *active learning* yang dipaparkan oleh Robertsj (2007) dalam <http://schoolweb.missouri.edu/stoutland/elementary/active-learning.htm>. sebagai berikut :

- 1) Silberman, M. menggambarkan saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk

mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikan dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan dengan menggambarannya sendiri, mencontohkan, mencoba ketrampilan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

- 2) Glasglow, siswa aktif adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggungjawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Mereka mengambil suatu peran yang lebih dinamis dalam memutuskan apa dan bagaimana mereka harus mengetahui, apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana mereka akan lakukan itu. Peran mereka kemudian semakin luas untuk *self-management*, dan motivasi diri untuk menjadi suatu kekuatan besar yang dimiliki siswa.
- 3) Modell dan Michael menggambarkan suatu lingkungan belajar aktif adalah lingkungan belajar dimana para siswa secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun pendekatan mentalnya sendiri dari informasi yang telah mereka peroleh.
- 4) UC Davis TAC Handbook, *active learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menjadi guru bagi

mereka sendiri. *Active learning* adalah suatu pendekatan bukan metode.

Secara garis besar, PAKEM dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam penekanan pada belajar melalui berbuat.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan “pojok baca”.
- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 5) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Gambaran PAKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut adalah tabel beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang bersesuaian.

Menurut Haryanto (Diklat Profesi Guru, 2007 : 12), bagaimana siswa melakukan refleksi dalam menyelesaikan tugas mereka, apakah siswa ingat tentang (*feeling, emages and language of their thought*), apa sikap, proses, dan konsep yang akan di bawa siswa setelah keluar kelas.

Tabel 2.1 Contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang bersesuaian.

Kemampuan Guru	Kegiatan Belajar Mengajar
1. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.	Guru melaksanakan KBM dlam kegiatan yang beragam, misalnya : <ul style="list-style-type: none"> • Percobaan • Diskusi kelompok • Memecahkan masalah • Mencari informasi • Menulis laporan/cerita/puisi • Berkunjung keluar kelas
2. Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam	Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misal : <ul style="list-style-type: none"> • Alat yang tersedia yang dibuat sendiri • Gambar • Studi kasus • Narasumber • Lingkungan
3. Guru member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	Siswa : <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara • Mengumpulkan data/kewajiban dan mengelolanya sendiri • Menarik kesimpulan • Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri • Menulis laporan/jasil karya lain dengan kata-kata sendiri
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannnya sendiri secara lisan atau tulisan	Melalui : <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Lebih banyak pertanyaan terbuka • Hasil karya yang berupa pemikiran anak sendiri
5. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) • Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tertentu • Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan

6. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri • Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
7. Memiliki KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau kerja siswa • Guru memberikan umpan balik

PAKEM tidak hanya berlaku bagi siswa, namun juga dari sisi guru. Aktif dari sisi guru antara lain dengan : memantau kegiatan siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang dan mempertanyakan gagasan siswa. Kreatif dari sisi guru dapat dilihat dari kegiatan yang dikembangkan cukup beragam dan pengembangan berbagai alat bantu pembelajaran (alat peraga). Efektif adalah bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menyenangkan dalam arti guru harus mengkondisikan anak-anak tidak takut salah, takut ditertawakan atau dianggap remeh.

Dari sisi siswa, aktif akan kelihatan dari aktivitasnya untuk bertanya, mengemukakan gagasan, dan mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya. Kreatif adalah siswa dapat merancang / membuat sesuatu dan menulis / mengarang. Efektif mempunyai makna bahwa siswa menguasai ketrampilan yang diperlukan. Sedangkan menyenangkan adalah pembelajaran yang membuat anak berani mencoba, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat / gagasan dan berani mempertanyakan gagasan orang lain.

b. Pola Konvensional

Menurut Isjoni (2007:49) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun

kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar kelas. Pendekatan konservataif, pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima.

Institute of Computer Tecnology (2006:10) menyebutkan dengan istilah “pengajaran tradisional”. Dijelaskan bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada guru adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran pendekatan ini dipandang efektif, terutama untuk :

- 1). Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- 2). Menyampaikan informasi dengan cepat
- 3). Membangkitkan minat akan informasi
- 4). Mengajari siswa cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut :

- 1) Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- 2) Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- 3) Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.

- 4) Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai pola konvensional apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
- Perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil
- Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
- Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan.

Pola konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa yang sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Sehingga terlihat bahwa dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi gurunya sebagai pen-transfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima.

Dalam proses pembelajaran, pola pakem memiliki ciri-ciri : lebih berpusat pada guru, guru berbicara siswa mendengarkan, guru yang menentukan topik atau tema pembelajaran.

Berdasar penjelasan di atas, maka pola konvensional dapat dimaknai sebagai pola pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

c. Perbedaan Pelaksanaan Pola Konvensional dan Pola PAKEM

Pola konvensional dan pola PAKEM masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara pola PAKEM dan pola konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional dan Pola PAKEM.

NO	Pembelajaran Konvensional	Pola PAKEM
1	Pengajaran berpusat pada guru	Pengajaran berpusat pada siswa
2	Pola pembelajaran yang digunakan lebih banyak pemrosesan energi (<i>information processing</i>)	Pola pembelajaran yang digunakan antara lain <i>behaviourial</i> , <i>social interaction</i> , dan <i>personal</i>
3	Strategi pembelajarannya lebih banyak konvensional	Lebih banyak menggunakan strategi <i>indirect</i> , <i>interactive</i> , <i>experiential</i> , atau <i>independent</i>

4	Pola pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah, demonstrasi, tanya jawab searah (dari guru ke siswa)	Menggunakan pola pembelajaran yang bervariasi, seperti : diskusi, <i>problem solving</i> , bermain peran, debat, eksperimen, dan sebagainya.
---	--	--

Perbedaan pola konvensional dan pola PAKEM secara detail (menurut *Institute of Computer Tecnology, 2006 : 11*) dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel.2.3. Perbedaan Pola Pembelajaran Konvensional dan Pola PAKEM

No	Pola Konvensional	Pola PAKEM
1.	Isi dibuat berdasarkan kurikulum, dan semua siswa mempelajari topik yang sama pada saat yang sama	Siswa mempelajari topik berdasarkan kurikulum dan standar, tetapi mereka diizinkan untuk mencari pilihan-pilihan lain yang masih tercakup dalam topik tersebut.
2.	Siswa memiliki akses terhadap informasi terbatas, yang dipilih oleh guru atau perpustakaan sekolah	Siswa memiliki akses seluas-luasnya terhadap informasi tanpa batas dari berbagai tingkat kualitas.
3.	Topik pelajaran sering berdiri sendiri dan terlepas satu dengan yang lainnya, dari mata pelajaran, dan dari dunia nyata	Siswa mempelajari isi dalam hubungannya dengan semua mata pelajaran dan dengan dunia nyata.
4.	Siswa mengingat fakta-fakta dan sesekali menganalisis informasi secara kritis.	Siswa sering terlibat dalam analisis, evaluasi, dan sintesis tingkat tinggi dari berbagai macam teori.
5.	Siswa belajar untuk menemukan jawaban yang benar	Siswa bekerja untuk memilih salah satu dari sejumlah jawaban yang mungkin benar.
6.	Guru memilih kegiatan dan menyiapkan	Siswa memilih dari berbagai macam

	bahan ajar pada tingkat yang sesuai.	kegiatan yang disiapkan oleh guru dan sering kali menentukan sendiri pada tingkat tantangan dimana mereka harus bekerja.
Pengajaran		
7.	Guru adalah penyedia informasi orang bijak di atas panggung yang membantu siswa memperoleh kecakapan dan pengetahuan.	Guru adalah fasilitator pembimbing siswa yang memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menerapkan kecakapan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
8.	Guru adalah pakar yang memusatkan perhatiannya pada kelemahan siswa	Siswa adalah pakar, dan guru membangun di atas kekuatan siswa.
9.	Mengajar adalah sebuah proses yang mengandung pelajaran	Mengajar adalah sebuah proses konstruktif
10.	Siswa menyelesaikan kegiatan dan pelajaran pendek, yang terlepas sekitar bagian-bagian isi dan kecakapan yang spesifik.	Siswa mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang yang ditujukan untuk membangun pemahaman konsep yang mendalam dan menggunakan strategi yang tepat.
Lingkungan Belajar		
11.	Siswa belajar secara pasif di suatu kelas yang seringkali sunyi	Lingkungan kelas menyerupai tempat kerja aktif dengan berbagai aktivitas dan tingkat bunyi, tergantung pada jenis pekerjaan yang sedang dikerjakan.
12.	Siswa biasa bekerja secara individual	Siswa sering bekerjasama dengan rekan mereka, para pakar, anggota masyarakat, dan guru.
Penilaian		
13.	Siswa mengerjakan ujian-ujian tulis, tanpa bersuara dan bekerja sendirian. Pertanyaan dijaga agar tetap menjadi rahasia sampai waktu ujian tiba,	Siswa terlebih dahulu telah mengetahui bagaimana mereka akan dinilai, member masukan ke dalam kriteria yang akan digunakan untuk menilai mereka,

	sehingga siswa harus mempelajari semua bahan walaupun hanya sebagian yang akan diujikan.	menerima umpan balik dari guru dan mereka sepanjang pembahasan unit, dan memiliki kesempatan ganda untuk menilai pembelajaran mereka sendiri.
14.	Guru memikul tanggung jawab pembelajaran siswa.	Guru dan siswa bertanggung jawab untuk belajar dan meraih prestasi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi banyak para ahli yang memberikan definisi atau pengertian seperti :

Prof. S. Nasution mengemukakan ” *To motif a chil tu arrange condition so that the wants to do whot he is capabel doing*” (motivasi anak/ peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Menurut Sardiman (1986:73) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Gagne (1976:189), bahwa motivasi merupakan kekuatan dari dalam termasuk sifat ingin tahu dan usaha penyelidikan

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan diri individu tersebut bertindak/berbuat. Motif tidak dapat secara langsung diamati tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya,

berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- a) Motif *biogenetic*, yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b) Motif *sosiologetic*, yaitu motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat.
- c) Motif *teologis*, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya

Oemar Hamalik (1992:173) menyatakan “motivasi diartikan sebagai suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Hal ini berkaitan dengan keadaan internal yang mendorong suatu organisme bertindak, tekun, dan menimbulkan energi yang mengatur perilaku.

Peter Cole dan Lorna Chan (1994:348), mendefinisikan motivasi dalam 3 komponen umum. Yang pertama adalah adalah komponen harapan yang memasukan kepercayaan pada siswa tentang

kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas, seperti merasa mampu, berkeyakinan diri, berkarakter dan persepsi dari pengawasan. Kedua, komponen nilai yang ditujukan kepada anggapan siswa dari perbedaan nilai kesuksesan untuk pengerjaan sebuah tugas, seperti pelajaran yang diorientasikan (Dweck & Elliot, 1983). Dan yang ketiga adalah komponen perasaan (emosional) yang ditujukan terhadap murid kesayangan atau reaksi perasaan terhadap tugas-tugas sekolah. Seperti halnya sikap siswa terhadap pelajaran sekolah dan kecemasan mereka akan sebuah tugas.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor itu bisa datang dari luar atau bisa dari diri anak, seperti lingkungan, instrumental, dan dari luar diri anak. Faktor fisiologis seperti kondisi panca indra dan psikologis yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

David Mc. Clelland, Abraham Maslow dan Brown yang dikutip oleh Wahjosumidjo (1985 : 174) mengemukakan bahwa pengertian motivasi sebagai berikut : “motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang”. Motivasi sebagai proses psikologis yang timbul sebagai akibat faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut unsur intristik atau faktor dari luar (ekstrinsik).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku tersebut mengarah pada tujuan.

Dari berbagai pendapat tentang motivasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan belajar agar memperoleh hasil yang baik.

Motivasi adalah perubahan energi di seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dari pengertian ini mengandung pengertian penting, yaitu :

- a) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa.
- c) Motivasi akan dirangsang adanya tujuan. (Mc. Donald dalam Rustopo dan Sutrisno, 1993 : 140).

Menurut Mc. Clelland (1961), memberikan pengertian bahwa motivasi belajar adalah sebagai usaha untuk mencapai sukses, yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini karena prestasi orang lain dan juga dapat karena prestasi dirinya yang telah dicapai sebelumnya. Dengan kata lain siswa yang mempunyai sikap yang positif terhadap keinginan untuk berprestasi.

Pertumbuhan dan perkembangan motivasi belajar akan dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan dan juga pada keluarga

yang mementingkan kebebasan. Sebab kebudayaan dan keluarga merupakan faktor yang ikut menentukan terhadap pertumbuhan yang merangsang pada suatu keunggulan sehingga akhirnya terbentuklah motivasi belajar (Martaniah, 1984).

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu (N. Nasution, 1997 : 9). Kesimpulan dari motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar yang maksimal tergantung dari motivasi dari diri siswa. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari rangsangan dari luar.

Menurut N. Nasution (1997 : 29) motivasi instrinsik pada umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk belajar. Dorongan dari dalam (motivasi instrinsik) saja belum cukup, maka diperlukan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti memberi angka, pujian, hadiah dan lain sebagainya.

Fungsi motivasi dalam belajar terbagi menjadi tiga, yaitu :

a) Mendorong untuk bergerak, merupakan pendorong untuk berbuat.

b) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang akan dicapai.

- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan untuk mencapai tujuan. (Rustopo dan Sutrisno, 1993 : 140).

Dari uraian di atas penulis dapat menyebutkan bahwa motivasi belajar yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, mengorganisasikan kegiatan belajar.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga siswa mau belajar, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi bisa dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi belajar sebagai faktor psikis yang berperan menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi secara umum yaitu sebagai pemberi dorongan, memenuhi kebutuhan dan menimbulkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Seseorang akan melakukan aktivitas tertentu jika memiliki motivasi. Motivasi selalu terkait dengan kebutuhan, sebab seseorang akan terdorong melakukan suatu perbuatan bila merasa ada kebutuhan.

Menurut Oemar Hamalik (2002:175) fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi motivasi adalah :

- 1) Sebagai pendorong atau penggerak suatu perbuatan.
- 2) Pengarah suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.
- 3) Sebagai pengontrol/pengatur suatu perbuatan dalam menentukan prioritas dan intensitas dalam memenuhi kebutuhan.

B. Penelitian yang Relevan

Telah banyak penelitian berkaitan dengan strategi atau pola pembelajaran, motivasi belajar, dan prestasi belajar yang menunjukkan adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar siswa, seperti yang dilakukan oleh :

1. Dwi Atmojo tahun 2002, Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar.

2. Tesis Sugiyarti tahun 2002, Pengaruh Sistem Pembelajaran Bermodul dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Komputer di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Karanganyar, Surakarta.
3. Sunarto pada tahun 2008, Pengaruh Pendekatan PAKEM dan Pendekatan Konvensional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola pembelajaran atau strategi pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel Y dimana pada penelitian terdahulu variabel Y tentang prestasi belajar dan kemandirian belajar, sedangkan penelitian ini tentang ketuntasan belajar atau *mastery learning*.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka berfikir sebagai berikut :

1. Pengaruh Pola PAKEM terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah.

PAKEM adalah pola pembelajaran yang dirancang guru dengan menciptakan suasana sedemikian rupa yang menuntut siswa berperan aktif secara fisik dan mental sehingga menumbuhkan sikap kreatif. Guru menggunakan berbagai alat bantu untuk membangkitkan semangat, mendisain lingkungan sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa. Dengan pola pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan maka proses pembelajaran akan efektif dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan mencapai ketuntasan belajar. Motivasi belajar merupakan minat belajar yang dapat

pengaruhi dari diri anak maupun dari luar. Menurut N. Nasution (1997 : 29) motivasi IPS materi sejarah yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah.

Instrinsik pada umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk belajar. Dorongan dari dalam (motivasi instrinsik) saja belum cukup, maka diperlukan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti memberi angka, pujian, hadiah dan lain sebagainya. Dan di sinilah seorang guru dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi pada peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung, sehingga dengan motivasi belajar yang tinggi akan tercapai tujuan belajar.

3. Interaksi Pola PAKEM dan Motivasi Belajar terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah.

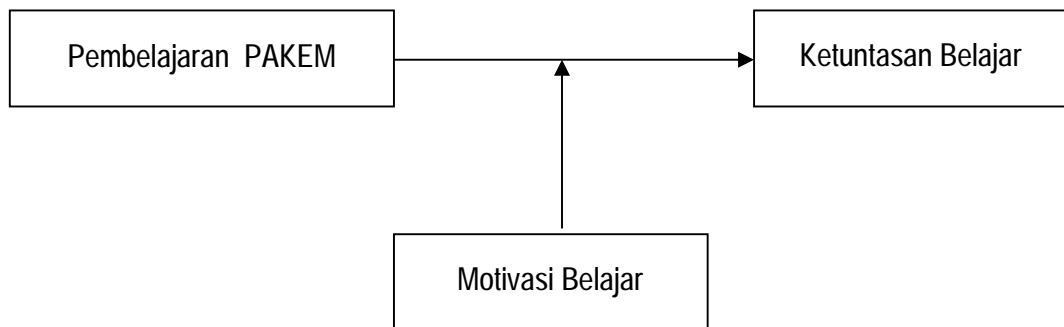
Pola PAKEM merupakan suatu cara pembelajaran yang menuntut siswa aktif dan senang. Sehingga siswa tidak merasa bosan untuk belajar. Karena pola PAKEM memungkinkan siswa belajar dengan cara bermain atau bermain untuk belajar. Dengan berbagai media, peraga, perangkat, dan lain-lain. Hal ini dapat menimbulkan kesenangan belajar siswa.

Disamping pola PAKEM tidak kalah pentingnya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri siswa yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya dalam belajar karena ada motivasi sehingga pada diri siswa timbul keinginan untuk belajar secara terarah atau terjadwal.

Tingkah laku siswa terorganisir untuk keperluan belajar. Belajar menjadi kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan yaitu prestasi yang tinggi sekaligus mencapai ketuntasan belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru berupaya agar materi yang disampaikan atau dipelajari dapat dikuasai siswa. Untuk itu pola PAKEM dan motivasi belajar dua faktor itu diduga secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Kerangka pikir tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3. Kerangka pikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang selanjutnya diuji. Menurut Sumadi Suryabrata (1987 : 75) menyatakan bahwa hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1986 : 63) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis merupakan jawaban atau pengambilan keputusan yang bersifat sementara dalam suatu penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah yang diajar dengan pola PAKEM dan pola konvensional siswa SDN 1 Karanganyar.
2. Ada perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dengan motivasi belajar tinggi dan rendah siswa SDN 1 Karanganyar
3. Ada pengaruh interaksi pola PAKEM dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa SD Negeri I Karanganyar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan pada SD Negeri se-Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan pada bulan Februari – Maret 2009.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, karena penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, khususnya mengenai data pola PAKEM, motivasi belajar dan ketuntasan belajar IPS materi Sejarah. Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena peneliti mengamati orang lain yang sedang melaksanakan eksperimen. Ekperimen dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dengan menggunakan desain faktorial 2×2 dan dianalisis menggunakan anava dua jalan.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1993: 102).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri di wilayah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

2. Sampel

Menurut Sudjana (1996: 6), sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Sedangkan Arikunto (1993: 104) menjelaskan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel-sampel yang diambil harus representatif dan mewakili sifat populasi. Dalam penelitian ini sebagai sampel adalah siswa kelas V SD N I Karanganyar dan SD N 2 Banjarkerta karena kedua SD tersebut merupakan sekolah inti.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Teknik Sampling)

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel digunakan *multi stage random sampling* dengan tahapan sebagai berikut :

- Tahap 1 : Memilih sekolah

Dari 19 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Karanganyar dipilih 2 sekolah dalam kategori yang sama yaitu sama-sama Sekolah Dasar Inti.

- Tahap 2 : Memilih tingkatan kelas

Tingkatan kelas yang ada di SD terdiri atas 6 tingkatan yaitu kelas I sampai kelas VI, dan dipilih kelas V sebagai anggota sampel dengan pertimbangan sebagai berikut.

Kelas V adalah kelas yang paling banyak menerima materi sejarah dibandingkan dengan yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data.

1. Instrumen Penelitian

- a. Variabel Bebas. Yang terdiri dari :

1) Pola Pembelajaran

Data yang diperoleh dari variabel pola pembelajaran diperoleh melalui eksperimen semu, karena peneliti tidak melaksanakan penelitian sendiri, namun peneliti mengamati jalannya eksperimen yang dilaksanakan oleh guru. Metode diskusi dan metode ceramah yang dilaksanakan oleh guru dikonsultasikan kepada peneliti. Kemudian peneliti memberi rambu-rambu dan prosedur pola PAKEM dan pola konvensional (metode ceramah) kepada guru yang melakukan proses pembelajaran.

2). Motivasi Belajar

Data yang berupa motivasi belajar diperoleh dengan menggunakan angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari 40 butir pertanyaan

yang terdiri dari pertanyaan mendukung dan pernyataan tidak mendukung. Tiap butir soal telah disertai 4 pilihan jawaban. Keterangan selengkapnya mengenai ketentuan pemberian skor dalam angket seperti pada tabel 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1. Distribusi skor untuk pernyataan soal yang mendukung

Jawaban	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Skor	4	3	2	1

Tabel 3.2. Distribusi skor untuk pernyataan soal tidak mendukung

Jawaban	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Skor	1	2	3	4

b. Variabel Terikat : (Ketuntasan belajar IPS materi sejarah)

Untuk memperoleh data yang berupa Ketuntasan belajar IPS materi sejarah, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes kemampuan (*achievement test*) untuk memperoleh data mengenai IPS materi sejarah yang terdiri dari 35 butir soal yang dibuat oleh peneliti. Sebelum digunakan pada responden tes tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui soal-soal yang memenuhi syarat penyusunan tes yang baik, diantaranya validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesulitan soal. Skor untuk masing-masing butir soal nilainya 1 bila benar dan 0 bila salah.

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba penelitian untuk menentukan item-item pernyataan dalam angket motivasi belajar siswa yang memenuhi syarat sebagai alat pengambil data, antara lain validitas dan reliabilitas. Setelah diadakan pen-skoran dan analisis sementara dari uji coba instrumen hasilnya ditindak lanjuti :

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Teknik uji validitas yang penulis gunakan adalah teknik *factorial validity*. Sutrisno Hadi (1983) mengemukakan bahwa terhadap validitas faktor suatu alat pengukur harus ditinjau dari segi apakah *items* yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor tertentu telah benar-benar memenuhi fungsinya mengukur faktor-faktor yang dimaksudkan. Lebih lanjut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa untuk dapat menyelesaikan penilaian itu dapat ditempuh dua jalan yaitu :

- 1) Mengecek kecocokan antara *items* dengan keseluruhan *items*.
- 2) Mengecek kecocokan *items* dengan alat pengukur lain yang telah dipadang memiliki validitas yang tinggi.

Dalam penelitian penulis menggunakan cara yang pertama, yaitu mengukur kecocokan antara *items* dengan skor keseluruhan *items*.

Sedangkan validitas dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien Korelasi

X = Nilai dari variabel X

Y = Nilai dari variabel Y

N = Jumlah subjek

Σ = Jumlah nilai

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan angka kritik dari tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan hasil yang dapat dipercaya apabila alat ukur itu diuji cobakan berkali-kali.

Untuk mengetahui reliabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach, dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Sumber : Arikunto, 2005: 109)

Keterangan r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir angket

σ_b^2 = varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mengetahui tingkat korelasi dapat menggunakan daftar sebagai berikut:

- 1) 0,80 - 1,00 reliabilitas sangat tinggi
- 2) 0,60 - 0,80 reliabilitas tinggi
- 3) 0,40 - 0,60 reliabilitas sedang
- 4) 0,20 - 0,40 reliabilitas rendah
- 5) 0,00 - 0,20 reliabilitas sangat rendah

3. Uji Coba Instrumen Test Ketuntasan Belajar

Untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir-butir soal dalam instrumen penelitian, maka instrumen setelah disusun kemudian diuji cobakan terlebih dahulu. Hasil analisis uji coba dijadikan pertimbangan untuk memutuskan apakah suatu butir soal dalam instrumen penelitian layak atau tidak untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data pada penelitian yang sesungguhnya.

a. Validitas

Dalam penelitian validitas dihitung dengan menggunakan rumus *product moment*, dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sumber :Slameto, 2001: 210)

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien Korelasi

X = Nilai dari variabel X

Y = Nilai dari variabel Y

N = Jumlah subjek

Σ = Sigma Jumlah nilai

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan hasil yang dapat dipercaya apabila alat ukur itu diuji cobakan berkali-kali.

Untuk mengetahui reliabilitas menggunakan Spearman Brown, dengan rumus :

$$r_1 = \frac{2 \cdot r_s}{1 + r_s}$$

(Sumber : Slameto : 214)

Keterangan r_1 = koefisien korelasi keseluruhan soal

r_s = koefisien korelasi separoh soal yang ditemukan
dengan membagi dua keseluruhan soal

Untuk mengetahui tingkat korelasi dapat menggunakan daftar sebagai berikut:

- 1) 0,80 - 1,00 korelasi sangat tinggi
- 2) 0,60 - 0,80 korelasi tinggi
- 3) 0,40 - 0,60 korelasi sedang
- 4) 0,20 - 0,40 korelasi rendah
- 5) 0,00 - 0,20 korelasi sangat rendah

c. Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan soal disimbolkan dengan (p) dan daya beda atau diskriminasi soal disimbolkan dengan (d).

Prosedur untuk menentukan indeks kesukaran soal untuk instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Membuat tabulasi skor butir soal dan skor total setiap responden
- 2) Menentukan jenjang skor perolehan menurut besarnya skor total jawaban, dimulai dari yang tinggi sampai yang rendah. Selanjutnya kelompok tinggi disingkat T dan kelompok rendah R.
- 3) Menentukan jumlah responden yang masing-masing kelompok baik kelompok tinggi maupun rendah. Karena jumlah responden dalam penelitian ini 40 orang, maka penentuan jumlah masing-masing kelompok 50 % dari jumlah seluruh responden diambil dari atas yang

merupakan kelompok tinggi lalu sisanya 50 % diambil dari bawah adalah kelompok rendah

- 4) Menentukan indeks kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{n_1}{N}$$

Sumber : Saefudin Azwar (Tahun 2000:112)

Keterangan :

P = indeks kesukaran soal

n_1 = banyaknya siswa yang menjawab benar

N = banyaknya responden yang mengikuti tes

- 5) Setelah diperoleh nilai p dari hasil perhitungan lalu diadakan interpretasi dengan mengkonsultasikanya pada tabel indeks kesukaran soal seperti pada tabel

Tabel.3.3 .Tabel indeks kesukaran soal.

P	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	mudah

- d. Daya beda/diskriminasi soal.

Diskriminasi soal adalah kemampuan suatu alat ukur dalam membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan siswa yang

memiliki kemampuan rendah. Daya beda merupakan proporsi menjawab *item* benar antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Prosedur untuk menentukan daya beda instrumen dalam penelitian ini adaah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabulasi skor butir dan skor total setiap responden
- 2) Menentukan jenjang skor perolehan menurut besarnya skor total jawaban dimulai dari yang tinggi sampai yang rendah. Selanjutnya kelompok tinggi disingkat T dan kelompok rendah R.
- 3) Menentukan jumlah responden untuk masing-masing kelompok baik kelompok tinggi maupun rendah. Karena jumlah responden dalam penelitian ini 40 anak, maka penentuan jumlah masing-masing kelompok 5% dari jumlah seluruh responden diambil dari atas merupakan kelompok tinggi lalu sisanya diambil dari bawah adalah kelompok rendah
- 4) Menentukan indeks daya beda /diskriminasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{n_{IT}}{N_{IT}} - \frac{n_{IR}}{N_{IR}}$$

Keterangan :

d = indek daya beda instrumen

n_{IT} = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok atas

n_{IR} = banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok rendah

N_{IT} = banyaknya siswa pada kelompok tinggi

N_{IR} = banyaknya siswa pada kelompok rendah

- 5) Setelah diperoleh nilai d dari hasil perhitungan lalu diadakan interpretasi dengan mengkonsultasikannya pada tabel indeks daya beda seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4. Tabel indeks daya beda.

d	Interepretasi
0,00 - 0,20	Jelek
0,20 - 0,40	Cukup baik
0,40 - 0,70	Baik
0,70 - 1,00	Amat baik

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan rumus :

$$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = Chi kuadrat

fo = Frekuensi observasi

fh = Frekuensi harapan

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai varian yang sama. Untuk ini digunakan Uji Barlett yang dirumuskan :

$$\chi = (In 10) \left\{ B - \sum (ni - 1) \log Si \right\}$$

(Sumber : Sujana, 196:263)

Keterangan :

χ = nilai statistik uji Barlett

$In 10$ = logaritma natural 10

ni = jumlah sampel

$\log Si$ = logaritma varians

Kemudian nilai yang diperoleh dari observasi dikonsultasikan dengan nilai tabel

Chi kwadrat dengan peluang $(1 - \alpha)$ dan derajat kebebasan $dk = (k-1)$ H_0

ditolak jika $\chi \geq \chi_{(1-\alpha)(k-1)}$.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis variansi (anava) dua jalan dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{MSp}{MSe}$$

(Sumber : Moh. Nazir, 1988: 492)

Keterangan :

F = nilai statistik uji F

MSp = rerata kuadrat perlakuan

MSe = rerata kuadrat eror

Setelah uji F dilakukan , selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel distribusi uji F, Ho ditolak jika $F < F_{\alpha}$, F_1 , F_2 . Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi (AB) kemudian dilanjutkan dengan Uji Tukey.

Untuk lebih memahami prosedur dalam analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2, yang dituliskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5.Desain Faktorial

POLA (a)	MOTIVASI (b)	
	TINGGI	RENDAH

	(b ₁)	(b ₂)
PAKEM (a ₁)	a ₁ b ₁	a ₁ b ₂
CERAMAH (a ₂)	a ₂ b ₁	a ₂ b ₂

Keterangan :

a₁b₁ = Sel kelompok siswa yang diajar dengan pola PAKEM dan memiliki motivasi belajar tinggi

a₁b₂ = Sel kelompok siswa yang diajar dengan pola PAKEM dan memiliki motivasi belajar rendah

a₂b₁ = Sel kelompok siswa yang diajar dengan pola ceramah dan memiliki motivasi belajar tinggi

a₂b₂ = Sel kelompok siswa yang diajar dengan pola ceramah dan memiliki motivasi rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret 2009 di SDN 1 Karanganyar sebagai kelas eksperimen (yang diberi perlakuan dengan pola PAKEM) dan SDN 2 Banjarkerta sebagai kelas kontrol (metode ceramah). Dari hasil penelitian yang sudah dianalisis dideskripsikan pada bagian ini. Untuk itu pada bab IV ini secara berurutan akan dipaparkan tentang: deskripsi data, hasil uji persyaratan, hasil pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan.

A. Deskripsi Data

Data hasil penelitian yang akan diolah dengan menggunakan *Anava dua jalan*, terlebih dahulu penulis jabarkan deskripsi data masing-masing sel antar kolom dan antar baris yang terdiri dari : (1) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM, (2) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah, (3) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi, (4) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang memiliki motivasi rendah, (5) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar tinggi, (6) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar rendah, (7) skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi, (8) skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah (pola konvensional) dengan motivasi belajar rendah.

1. Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM

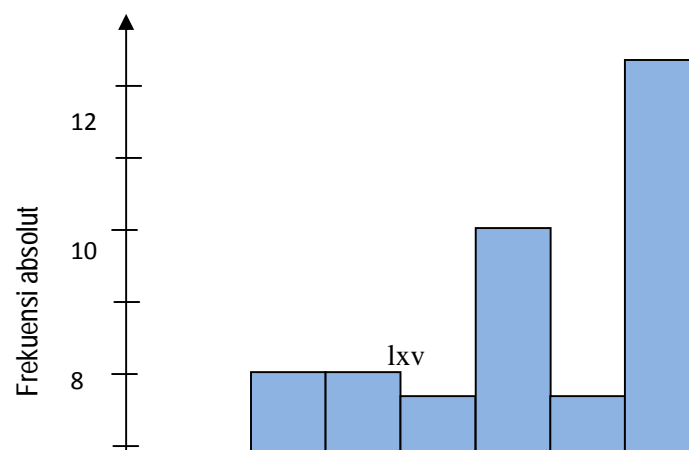
Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan tidak membedakan motivasi belajarnya, secara keseluruhan

memiliki rentangan (*range*) 40, dengan skor terendah 54, dan skor tertinggi 94. Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 79,29; *modus* sebesar 77; *median* sebesar 80; *varians* sebesar 150,39; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,26 (Nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM

Interval	f absolut	f relatif (%)
54-60	4	11.4
61-67	4	11.4
68-74	3	8.6
75-81	8	22.9
82-88	3	8.6
89-95	13	37.1
Jumlah	35	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.1. Histogram ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM

2. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah (pola konvensional).

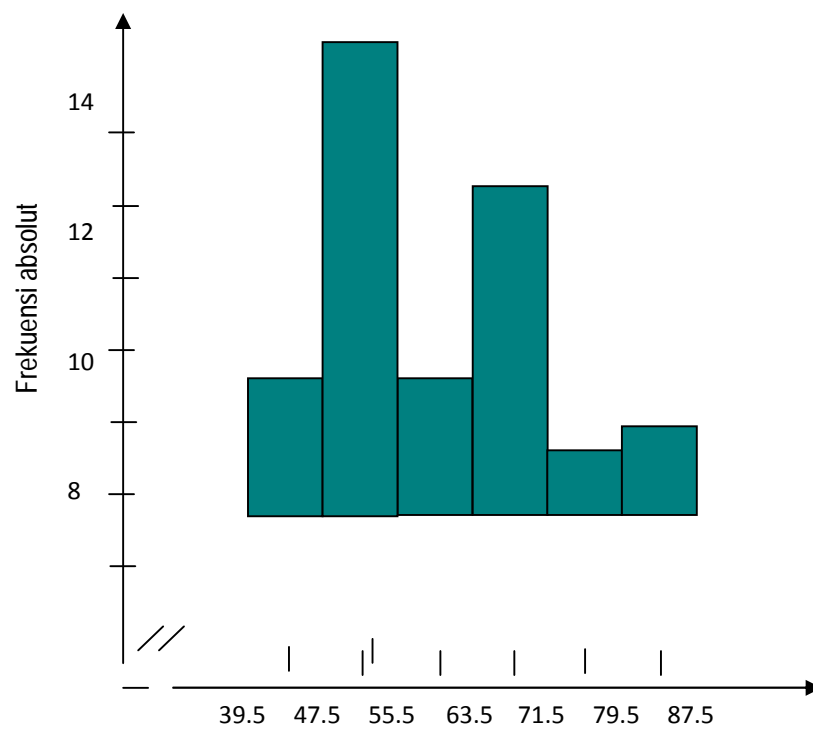
Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan tidak membedakan motivasi belajarnya, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 43, dengan skor terendah 40, dan skor tertinggi 83. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 59,62; *modus* sebesar 51; *median* sebesar 57; *varians* sebesar 138,42; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11,77 (nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Ketuntasan belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah

Interval	f absolut	f relatif (%)
40-47	4	11.4

48-55	13	37.1
56-63	4	11.4
64-71	9	25.7
72-79	2	5.7
80-87	3	8.6
Jumlah	35	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.2. Histogram Ketuntasan belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah

3. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi

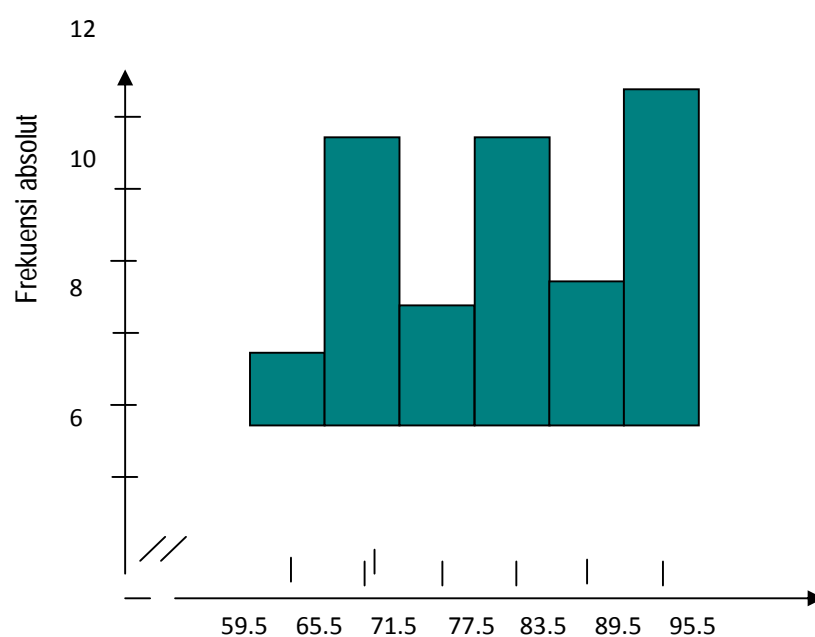
Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan tidak membedakan pola pembelajarannya, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 34, dengan skor terendah 60, dan skor tertinggi 94. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 80,66; *modus* sebesar 91; *median* sebesar 83; *varians* sebesar 111,99; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,58 (Nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Ketuntasan belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Interval	f absolut	f relatif (%)
60-65	2	5.7
66-71	8	22.9
72-77	3	8.6
78-83	8	22.9
84-89	4	11.4
90-95	10	28.6

Jumlah	35	100.0
--------	----	-------

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.3. Histogram Ketuntasan belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

4. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi

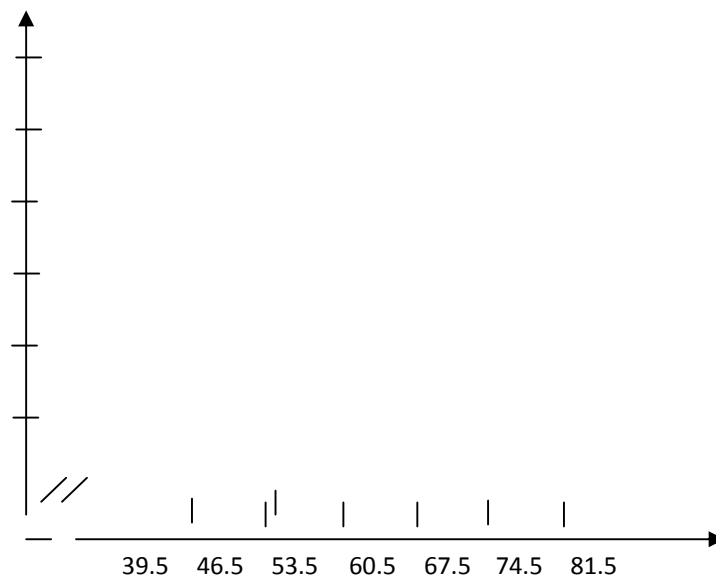
Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi rendah dengan tidak membedakan pola pembelajarannya, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 37, dengan skor terendah 40, dan skor tertinggi 77. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 58,26; *modus* sebesar 51; *median* sebesar 54; *varians* sebesar 117,43; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,84 (nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Interval	f absolut	f relatif (%)
40-46	4	11.4
47-53	9	25.7
54-60	10	28.6
61-67	4	11.4
68-74	4	11.4
75-81	4	11.4
Jumlah	35	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.





Gambar 4.4. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

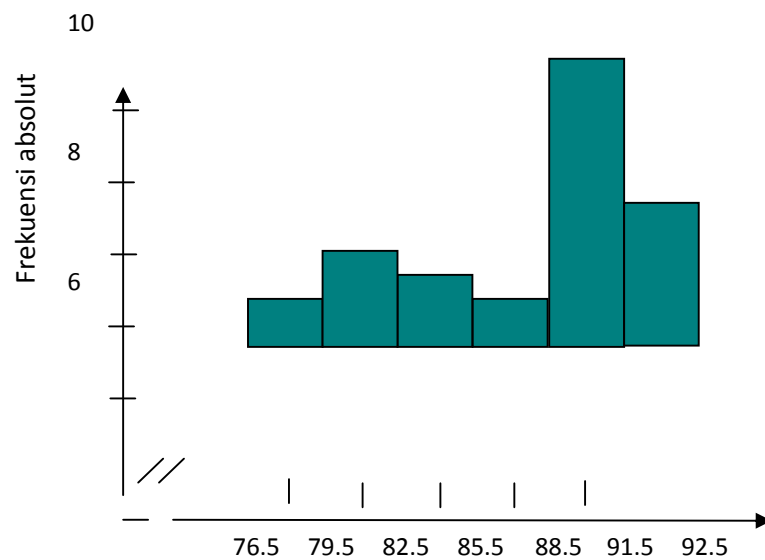
5. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar tinggi, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range* 17, dengan skor terendah 77, dan skor tertinggi 94. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 88,05; *modus* sebesar 91; *median* sebesar 90; *varians* sebesar 31,31; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,59 (nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Tinggi

Interval	f absolut	f relatif (%)
77-79	1	5.0
80-82	3	15.0
83-85	2	10.0
86-88	1	5.0
89-91	8	40.0
92-94	5	25.0
Jumlah	20	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.5 Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Tinggi

6. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar rendah

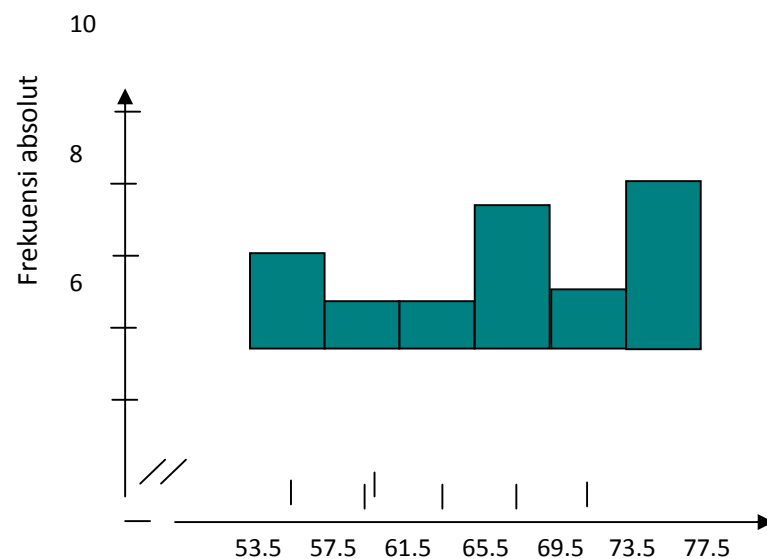
Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar rendah, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 23, dengan skor terendah 54, dan skor tertinggi 77. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 67,6; *modus* sebesar 77; *median* sebesar 66; *varians* sebesar 66,69; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 8,17 (Nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi Sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Ketuntasan belajar IPS materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Rendah

Interval	f absolut	f relatif (%)
54-57	3	20.0
58-61	1	6.7
62-65	1	6.7
66-69	4	26.7
70-73	1	6.7

74-77	5	33.3
Jumlah	15	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.6 Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Rendah

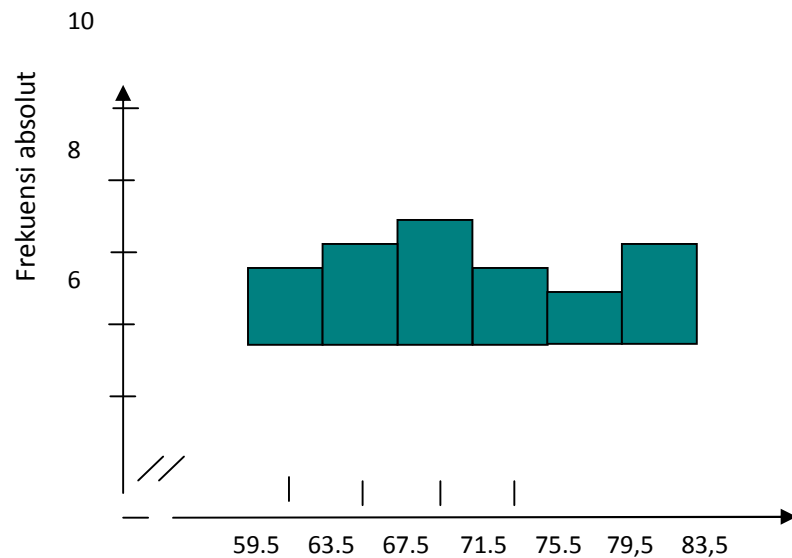
7. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi

Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 23, dengan skor terendah 60, dan skor tertinggi 83. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 70,8; *modus* sebesar 69; *median* sebesar 69; *varians* sebesar 47,31; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,88 (nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Tinggi

Interval	f absolut	f relatif (%)
60-63	2	13.3
64-67	3	20.0
68-71	4	26.7
72-75	2	13.3
76-79	1	6.7
80-83	3	20.0
Jumlah	15	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.7. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Tinggi

8. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar rendah

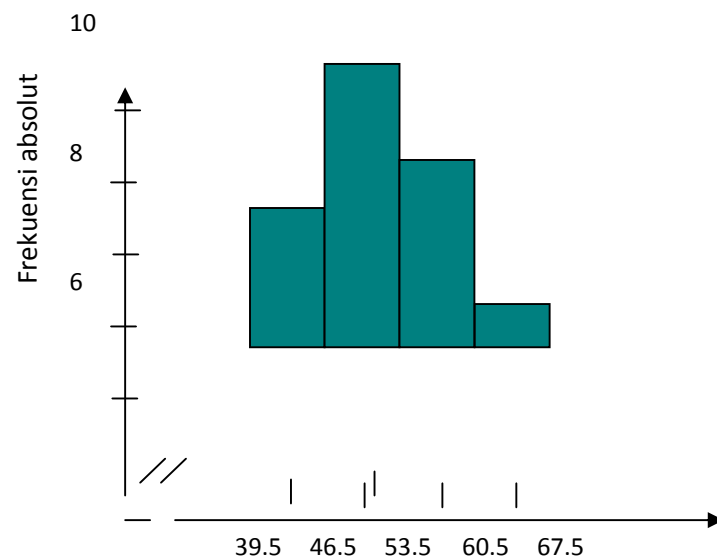
Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar rendah, secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 31, dengan skor terendah 40, dan skor tertinggi 71. Ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 51,25; *modus* sebesar 51; *median* sebesar 51; *varians* sebesar 40,41; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,36 (Nilai-nilai statistik ini penghitungannya dilakukan dengan komputer dengan program SPSS yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10). Distribusi frekuensi

skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah data kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Rendah

Interval	f absolut	f relatif (%)
40-46	4	20.0
47-53	8	40.0
54-60	6	30.0
61-67	1	5.0
Jumlah	20	100.0

Berdasarkan data dari tabel frekuensi skor ketuntasan belajar IPS materi sejarah di atas, dapat divisualisasikan dalam gambar histogram frekuensi skor sebagai berikut.



Gambar 4.8. Histogram Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Rendah

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melaksanakan analisis teknik anava dua jalan, data yang akan dianalisis haruslah memenuhi persyaratan normalitas data dan data dari populasi yang homogen. Untuk persyaratan data yang berdistribusi normal pada penelitian ini digunakan uji *Chi square*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan uji *Barlett*.

1. Uji Normalitas Data

- a. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi Square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 12,6. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan df 13 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 22,4. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa

yang diajar dengan pola PAKEM berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- b. Hasil Uji normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi Square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 10,257. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan df 15 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 25,0. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- c. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Tinggi

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 1,429. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan df 12 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 21,0. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa

yang memiliki motivasi tinggi berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- d. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Memiliki Motivasi Rendah

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang memiliki motivasi rendah dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 13,429. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* 14 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 23,7. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi Sejarah siswa yang memiliki motivasi rendah berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- e. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Tinggi

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 5,90. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* 6 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 12,6. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil

dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar tinggi berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- f. Hasil Uji normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Pola PAKEM dengan Motivasi Belajar Rendah

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar rendah dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 4,73. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* 7 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 14,1. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan pola PAKEM dengan motivasi belajar rendah berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- g. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Tinggi

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 4,73. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* 7 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 14,1. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS

materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar tinggi berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

- h. Hasil Uji Normalitas Data Ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa yang Diajar dengan Metode Ceramah dengan Motivasi Belajar Rendah

Perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Chi square* pada data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar rendah dapat dilihat pada Lampiran 8. berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 7,0. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* 8 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 15,5. Dengan demikian χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan metode ceramah dengan motivasi belajar rendah berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini menggunakan uji *Barlett*. Kriteria pengujian adalah populasi dikatakan homogen jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan taraf *df* = (k-1) dan tara signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan uji *Barlett* (Lampiran 10) menghasilkan nilai χ^2_{hitung} sebesar 5,779. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan *df* (14-1) = 13 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 22,4. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka varians ketuntasan belajar siswa berdasarkan kelompok

antar sel bersifat homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang berasal dari data populasi yang homogen.

C. Hipotesis Penelitian

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, maka digunakan analisis anava dua jalan. Hasil analisis variansi dua jalan (Lampiran 11) dapat dilihat pada tabel anava berikut ini.

Tabel 4.9. Hasil Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber Variasi	<i>JK</i>	<i>dk</i>	<i>RK</i>	<i>F_{hit}</i>	<i>F_{tabel}</i>	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	6857.143	1	6857.143	152.963	3.99	Signifikan
Motivasi (B)	4838.400	1	4838.400	107.931	3.99	Signifikan
Interaksi (AB)	3.471	1	3.471	0.077	3.99	Tdk. Signifikan
Dalam Kelompok (G)	2958.700	66	44.8288			
Total (T)	14657.714	70				

Dari tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh metode mengajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh metode mengajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah digunakan analisis

variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 152,963$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (152,963) > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode mengajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa pola PAKEM memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 79,29$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar dengan menggunakan metode ceramah ($mean = 59,63$).

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 107,931$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (107,931) > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 80,66$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah ($mean = 58,26$).

3. Pengaruh interaksi antara metode mengajar dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode mengajar dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 0,077$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (5,222) < F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara metode mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Dengan demikian penggunaan pola pembelajaran (pola PAKEM dan pola konvensional) dengan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap peningkatan ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis deskriptif dan anava dua jalan dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Pengaruh pola pembelajaran terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 152,963 > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan pola mengajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa pola PAKEM memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 79,29$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar dengan menggunakan metode ceramah ($mean = 59,63$).

Penerimaan hipotesis pertama bahwa ada pengaruh dari pola pengajaran terhadap ketuntasan belajar menunjukkan bahwa pola PAKEM lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Hal ini karena pola PAKEM mempunyai kelebihan dapat membangkitkan semangat, siswa tidak jenuh dan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sedangkan metode ceramah dikatakan pola yang kuno dan membosankan karena yang aktif hanya guru siswa hanya mendengarkan sehingga terkadang siswa mengantuk, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak semua siswa bisa menerimanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dengan berbagai media menuntut siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dari awal sampai akhir pelajaran. Keterlibatan siswa secara penuh. Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar, belajar tidak menjadikan beban, tidak membosankan bahkan menyenangkan. Partisipasi siswa dalam pola PAKEM sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan rasa senang pada diri siswa akan memudahkan untuk menerima materi pelajaran sehingga anak dapat menguasai ketrampilan. Ketrampilan baik kognitif, afektif, dan afektif yang diharapkan. Sehingga pada akhirnya ketuntasan belajar yang ditargetkan akan dapat tercapai.

Partisipasi siswa dalam PAKEM merupakan cara belajar yang menekankan siswa aktif dengan menggunakan media atau perangkat-perangkat yang sudah dimodifikasi sehingga anak disamping belajar, aktif ada rasa senang. Partisipasi

siswa dalam PAKEM atau pola pembelajaran menjadi faktor penting di dunia pendidikan

Segi positif dari pola PAKEM adalah terciptanya suasana kelas lebih hidup, sebab anak-anak mengarahkan perhatian/pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi anak dalam metode ini lebih baik. Pola PAKEM dapat menaikkan kepribadian individu seperti toleransi, demokrasi,berfikir kritis, sistimatis, sabar dan sebagainya. Dan pada akhirnya kesimpulan hasil diskusi mudah difahami anak, karena anak-anak mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

Sementara dengan menggunakan metode ceramah (konvensional) siswa kurang mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan karena pembelajaran berpusat pada guru. Dalam prakteknya, guru sebagai sumber informasi utama yang mengambil peranan sentral dalam pembelajaran di kelas konvensional, sedangkan pada pola PAKEM siswa akan lebih aktif dan mampu mengeluarkan ide dan gagasannya. Dengan demikian, pola PAKEM dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 107,931$ lebih besar dari $F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Dari hasil analisis data juga terlihat bahwa pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 80,26$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah ($mean = 58,05$).

Penerimaan hipotesis kedua membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu belajar keras, tangguh, tidak mudah putus asa, berorientasi ke depan, menyenangi tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, menyukai balikan yang cepat dan efisien mengenai ketuntasannya serta mandiri. Selain itu juga bertanggung jawab dalam memecahkan masalah, memilih pasangan yang mempunyai kemampuan serta berusaha lebih baik dari orang lain sehingga siswa dengan memotivasi belajar tinggi tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajarnya dapat optimal dan ketuntasan belajar akan lebih baik.

Motivasi merupakan faktor pendorong belajar yang datang dari dalam diri siswa. Motivasi ini banyak sekali jenisnya. Untuk menumbuhkannya pun bervariasi caranya. Dalam suatu pembelajaran motivasi sangat penting dalam peningkatan ketuntasan belajar siswa. Motivasi belajar erat hubungannya dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Pada siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan selalu berusaha untuk belajar di setiap waktu dan mementingkan untuk belajar daripada melakukan aktivitas lain yang tidak penting.

Sebaliknya pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan sulit mencapai ketuntasan yang baik. Hal ini karena mereka malas belajar, mudah putus asa, tidak berorientasi ke depan, terpengaruh oleh lingkungan, memiliki ketergantungan pada orang lain, sehingga siswa cenderung harus mendapatkan arahan atau perintah agar dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif dalam memahami pelajaran.

Dengan demikian siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dalam pencapaian ketuntasan belajar karena dapat mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan serta menentukan cara belajar yang lebih efektif dalam memahami pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa terpengaruh oleh lingkungan dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Pengaruh interaksi antara metode mengajar dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 5,222$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (5,222) > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara metode mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

Dengan demikian penggunaan pola pembelajaran (pola PAKEM dan pola konvensional) dengan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap peningkatan ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah berusaha secara maksimal tetapi peneliti menyadari sepenuhnya masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain :

1. Waktu penelitian yang singkat dengan materi hanya satu standar kompetensi, sehingga ada kemungkinan pengaruh perlakuan belum jelas.

2. Instrumen motivasi belajar menggunakan angket sehingga peneliti tidak tahu sepenuhnya apakah siswa menjawab angket sejujur-jujurnya sehingga sesuai dengan kondisi siswa.
3. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada subyek penelitian yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah siswa yang diajar dengan menggunakan pola PAKEM dan pola pembelajaran konvensional. Pola PAKEM lebih efektif digunakan dari pada pola konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar IPS materi sejarah dengan menggunakan pola PAKEM, siswa memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 79,29$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan pola konvensional ($mean = 59,63$).
2. Terdapat perbedaan ketuntasan belajar IPS materi sejarah pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil analisis data terlihat bahwa pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata ketuntasan belajar yang lebih baik ($mean = 80,66$) dibandingkan dengan pencapaian ketuntasan belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah ($mean = 58,26$).
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pola mengajar dan motivasi belajar terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah. Adanya pengaruh dari interaksi antara pola mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar IPS materi sejarah menunjukkan bahwa penggunaan pola pembelajaran (pola PAKEM dan pola konvensional) dengan motivasi belajar siswa mempunyai

pengaruh sendiri-sendiri terhadap peningkatan ketuntasan belajar IPS materi sejarah.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sebab dengan pola yang digunakan apabila sesuai dan menyenangkan serta mudah bagi anak untuk menerimanya maka materi akan mudah diterima dan dikuasai oleh siswa, sebaliknya apabila cara guru menyampaikan pelajaran menggunakan pola yang kurang pas serta membosankan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu hasil ketuntasan rendah.

Pola PAKEM lebih efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, dengan menggunakan pola PAKEM akan merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah serta memperluas wawasan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola PAKEM dan motifasi belajar merupakan dua faktor yang sangat membantu meningkatkan ketuntasan belajar mata pelajaran IPS materi sejarah. Untuk itu, maka seorang guru dalam proses belajar mengajar seharusnya :

1. Menerapkan pola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
2. Mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

C. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru IPS sejarah perlu menerapkan pola PAKEM, dengan langkah-langkah pembelajaran :

1) Kegiatan Awal

- Mengabsen kehadiran siswa
- Sebelum pembelajaran dimulai, guru memotivasi siswa melalui tanya jawab.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- Untuk membangkitkan minat siswa, guru mengajak siswa mengucapkan yel-yel penyemangat bersama-sama
- Guru memajang alat peraga sesuai materi ajar
- Dengan melibatkan siswa secara aktif guru menjelaskan materi ajar
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- Sebelum guru menjawab / menjelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan teman agar tercipta komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran
- Guru memberi tugas kelompok/bermain peran
- Selama siswa berdiskusi kelompok, guru berkeliling untuk memberi motivasi, pengarahan dan bimbingan secara bergilir.
- Hasil kerja kelompok ditukarkan dengan kelompok lain untuk dikoreksi.
- Laporan hasil kerja kelompok diwakili oleh ketua kelompok masing-masing

- Kelompok dengan hasil terbaik diberikan *reward*/penghargaan, untuk kelompok dengan hasil kurang diberi motivasi.
- Siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan bimbingan guru.
- Hasil kerja kelompok dipajang.

3) Kegiatan Akhir

- Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran dengan tanya jawab
- Siswa mengerjakan TF
- Guru menilai hasil TF siswa
- Pemantapan dan penguatan
- Pemberian saran dan tindak lanjut.
- Informasi materi ajar yang akan datang.

- b. Guru sejarah sebaiknya memberikan motivasi kepada siswanya dalam belajar, karena motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan ketuntasan belajar.

2. Bagi siswa

- a. Siswa harus selalu belajar dan berani mengeluarkan ide-idenya untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan.
- b. Siswa harus bisa bekerja sama dengan siswa lain.
- c. Siswa harus mengetahui dan menumbuhkan motivasi ketuntasannya untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan.

3. Bagi sekolah

- a. Pihak sekolah harus menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide yang positif sehingga memudahkan mereka mencapai ketuntasan yang baik.

- b. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi kelaancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

_____, 1996, *Didaktik / Metodik Umum*, Jakarta.

_____, 1996, *Petunjuk Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta.

Alma, Buchari, 2008, *Guru Profesional*, Bandung, CV. Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Budiyono, 2004, *Statistika Untuk Penelitian*, Surakarta : UNS Press

Bonwell, C. & Eison, J. 1991. *Active Learning : Creating Excitement in the Classroom*
AEHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, D. C : Jossey-Bass.
http://en.wikipedia.org/wiki/active_learning.

Clelland, Mc. 1961, *The Achieving Society*, New Jersey : Princenton Van Nostrand

Dediknas, 2001, *Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan SD*, Jakarta.

Dorothy, Roger, 1977, *The Psychology of Adolescence*. New York : Englewood Cliffs,
Prentice Hall Inc.

Durari, Moh, 2002, *Model Belajar Mandiri*, Banyumas : Mitramas

Endang, M. dan T. Raka Joni, 1984, *Pengelolaan Kelas*, Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

Gagne, Robert M, 1976, *The Condition of Learning*, Florida : Harper Colling Publishers.

GBPP Kelas VI, 1994, *Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdikbud.

Hadi, Sutrisno, 1986, *Metologi Penelitian*, Yogyakarta : UGM

Hamalik, Oemar, 1980, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Haryanto, 2007, *Model Pembelajaran PAKEM Sekolah Dasar Bahari Diklat Profesi Guru Sertifikasi guru Rayon II DIY & Jateng*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negei Yogyakarta, Yogyakarta.

Institute of Computer Technology (ITC). 2006. *Program Pelatihan Intel Teach Getting Starter*. Intel Corporation Copyright.

Ischak S, W. & Warji R, 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty

Isjoni, 2007, *Cooperative Leraning*, Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung, CV. Alfabeta

Martaniah, Sri Mulyani, 1984, *Motif Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Nasution, N. 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Nasution, S, 1987. *Teknologi Pendidikan*. Bandung : CV. Jemmars.

Peter, G. Cole dan Lorna Chan, 1998, *Teaching Principle and Practice*, New York : Prentice Hall.

Prasetyo, Bambang. 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngilim M, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rustopo dan Sutrisno, 1993, *Kumpulan Bahan Kuliah Strategi Belajar Mengajar (SBM) Pendidikan Moral Pancasila (Bagian I)*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semaran, Semarang.

Sardiman, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali.

Singarimbun, Masri dan Effendi, 1997, *Metodologi Penelitian Survey*, Yogyakarta : LP3ES.

Smith, C. P. (ed), 1969, *Achievment Related Motives in Children*, New York : Russell Sage Foundation.

Soekamo, Toeti. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sudjana, Nana. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press.

KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
<p>Motivasi belajar</p> <p>Adalah kesediaan untuk belajar dan melaksanakan pembelajaran dengan penuh kesadaran, semangat tinggi, ikhlas mencapai tujuan untuk mendapat perubahan kearah yang lebih baik.</p>	Tekun dalam belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6
	Ulet dalam belajar	7, 8, 9, 10, 11
	Minat dan sikap siswa pembelajaran	12,13,14,15,16
	Usaha untuk belajar dan kemandirian	17,18,19,20
	Kedisiplinan dan bertanggung jawab	21,22,23,24,25,26,27,28,29
	Kegigihan dalam berusaha untuk mencapai hasil yang optimal	30,31,32,33,34,35,36,37,38 39,40

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Petunjuk Pengisian Angkat Motivasi

1. Isilah dahulu Identitas Anda
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan teliti
3. Anda diminta untuk memilih salah satu sikap yang Anda anggap paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda silang (x) pada salah satu huruf a, b, c atau d.
4. Isilah semua item pertanyaan dengan baik tanpa ada yang terlewatkan.

Identitas Siswa :

Nama :

No Absen :

1. Apakah anda setiap hari belajar di rumah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Belajar di rumah dirasa sebagai suatu beban yang dipaksakan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Belajar adalah kebutuhan bagi setiap siswa.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
4. Saya akan tetap belajar meskipun hari libur
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Saya dalam mengerjakan PR akan berusaha dengan tekun dan semaksimal mungkin.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Saya belajar dengan tekun karena ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

7. Jika kesulitan dalam mengerjakan tugas/soal, saya akan terus berusaha sampai dapat mengerjakannya.
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
8. Jika saya menjumpai kesulitan dalam belajar saya mudah putus asa.
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
9. Jika memenuhi kesulitan dalam belajar saya akan bertanya kepada orang yang lebih tahu, seperti orang tua atau saudara.
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
10. Saya akan bertanya kepada guru jika dalam mengikuti pembelajaran ada materi yang kurang jelas
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
11. Jika tidak masuk sekolah saya akan aktif bertanya dengan teman tentang pelajaran yang diajarkan.
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
12. Saya akan belajar IPS di malam hari bila baseok ada pelajaran IPS
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
13. Saya akan mempelajari materi IPS sejarah, setelah selesai pelajaran IPS di sekolah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
14. Saya aktif mengikuti pelajaran IPS
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah
15. Saya akan mencari dan membaca buku-buku IPS di perpustakaan jika ada kesulitan mengerjakan tugas/soal
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Tidak pernah

16. Saya merasa senang karena setelah pelajaran IPS selesai guru memberika tugas rumah (PR).
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
17. Dalam mengerjakan PR saya berusaha mengerjakan sendiri
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
18. Bertanya teman jika tidak dapat mengerjakan soal/ulangan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
19. Membuat contekan sebelum ujian/ulangan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
20. Dalam mengerjakan tugas/soal kurang mantap kalau tidak bekerja sama.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
21. Tidak masuk sekolaj ketika mendapat giliran untuk mempresentasikan tugas
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
22. Ketika ada tugas PR yang harus dikumpulkan hari ini tetapi guru lupa, maka saya akan membiarkan saja karena belum mengerjakan.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
23. Jika ada PR akan saya kerjakan di rumah
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
24. Ketika ada tugas dari guru menjelang liburan saya kerjakan sebelum liburan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
25. Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diebrikan dengan baik dan penuh bertanggung jawab
- a. Selalu
 - c. Kadang-kadang

- b. Sering d. Tidak pernah
26. Saya tidak lupa belajar meskipun harus membantu pekerjaan orang tua di rumah
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
27. Tugas dari guru akan saya kerjakan tepat waktu
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
28. Saya berusaha menjawab setiap pertanyaan dari guru
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
29. saya bersedia ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal di depan kelas
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
30. Saya senang mengerjakan soal-soal yang sulit dan membutuhkan pemikiran
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
31. Meskipun nilai saya sudah baik saya tetap harus belajar
a. Sangat setuju c. Kurang setuju
b. Setuju d. Tidak setuju
32. Saya berusaha mengerjakan soal-soal LKS meskipun tidak ditugaskan guru
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
33. Jika guru memberi tugas saya selalu mengerjakan dan bersaha untuk benar
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
34. Saya akan belajar lebih giat agar mendapat prestasi yang lebih baik.
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah
35. Jika hasil ulangan saya tidak baik saya akan berusaha untuk belajar lebih giat
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak pernah

36. saya berusaha untuk dapat menerima, memahami isi materi yang disampaikan guru
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
37. Saya akan bertanya kepada guru jika saya belum paham terhasap suatu materi
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
38. Saya pantang menyerah kalau mengerjakan soal-soal yang sulit
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
39. Soal yang terlalu sulit tidak akan saa kerjakan karena tidak mungkin terjawab.
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
40. Saya sudah puas dengan hasil belajar saya sehingga tidak perlu belajar terlalu giat lagi.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju

Lampiran

KISI-KISI ANGKET KETUNTASAN BELAJAR

Mata Pelajaran	: IPS . Materi Sejarah
Kelas/Semester	: V/2
Standar Kompetensi	: Menghargai peranan tokoh para pejuang
dan	
	masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
Kompetensi Dasar	: Menghargai jasa dan peranan tokoh
perjuangan	
	dalam mempersiapkan kemerdekaan
Indonesia.	

No	Indikator	Nomor Soal		Keterangan
		Pilihan Ganda	Isian	
1.	Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan	1, 2, 3, 7, 10, 15, 16, 21, 24	31, 35, 36, 38	
2.	Menjelaskan perlunya perumusan dasar negara sebelum kemerdekaan	1, 5, 6, 11, 13, 18, 19, 22, 29	33, 37	
3.	Mengidentifikasi beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan.	8, 9, 12, 14, 25, 26, 27, 30	32, 34	
4.	Menunjukkan sikap menghargai jasa para tokoh dalam persiapan kemerdekaan	17, 20, 22, 23, 28	39, 40	

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pola PAKEM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Materi	: IPS/Materi Sejarah
Kelas/Semester	: V/2
Pertemuan	: I
Alokasi Waktu	: 2 X 35 menit

I. Standar Kompetensi

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

II. Kompetensi Dasar

- 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

III. Indikator

Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan tentang pembentukan BPUPKI.
2. Siswa dapat menjelaskan tentang pembentukan PPKI
3. Siswa dapat menjelaskan peristiwa Rengasdengklok

V. Materi Pembelajaran

1. Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan Dasar Negara
2. Peran para tokoh perjuangan bangsa

VI. Metode Pembelajaran.

1. Ceramah

2. Diskusi
3. Tugas
4. Demonstrasi

VII. Langkah-langkah Pembelajaran.

Kegiatan Awal

1. Guru bertanya jawab dengan siswa yang mengarah pada materi
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan inti

1. Membahas tentang pembentukan BPUPKI, PPKI
2. Membahas tentang peristiwa Rengasdengklok, penyusunan Teks Proklamasi
3. Mengerjakan LKS

Kegiatan Akhir

Memberikan Tugas PR

VIII. Alat dan Sumber Bahan



1. Alat
Gambar-gambar peristiwa sidang BPUPKI, pembentukan PPKI, peristiwa Rengasdengklok,
2. Sumber Bahan
Buku ajar (Buku yang sesuai)

IX. Penilaian

- Tes tertulis

Lembar Kerja Siswa

Kerjakan soal-soal di bawah ini !

1. Apakah aku, bahasa Jepang menyebutku Dokuritzu Junbi Cosakai. Aku dibentuk tanggal 1 Maret 1945. Aku beranggota 60 orang bangsa Indonesia dan 7 orang bangsa Jepang. Aku adalah
2.  Siapakah aku. Aku seorang tokoh pemuda dan pejuang melawan penjajah. Aku pada tanggal 15 Agustus 1945 bersama tokoh pemuda lain membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok. Aku adalah
3.  Siapakah aku. Aku seorang tentara Angkatan Laut Jepang. Aku pernah ikut membantu perjuangan bangsa Indonesia pada saat menjelang kemerdekaan. Aku adalah

Soal Penilaian

- I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat !
 1. BPUPKI diketuai oleh
 2. Pada saat menjelang kemerdekaan, BPUPKI diganti dengan lembaga yang disebut
- II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat !
 1. Apa saja yang dipersiapkan sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia?
Jawab :
 2. Siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia ?
Jawab :
 3. Apa maksud penggunaan nama pahlawan untuk pemberian nama jalan ?
Jawab :

Karanganyar, April
2009

Mengetahui :

Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pola PAKEM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Materi : IPS/Materi Sejarah
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan : II

Alokasi Waktu : 2 X 35 menit

I. Standar Kompetensi

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

II. Kompetensi Dasar

- 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

III. Indikator

Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menceritakan peristiwa penyusunan Teks Proklamasi
2. Siswa dapat menceritakan detik-detik Proklamasi.

V. Materi Pembelajaran

1. Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan Dasar Negara
2. Peran para tokoh perjuangan bangsa

VI. Metode Pembelajaran.

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tugas
4. Demonstrasi

VII. Langkah-langkah Pembelajaran.

Kegiatan Awal

1. Guru bertanya jawab dengan siswa yang mengarah pada materi
 2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Kegiatan inti

1. Membahas tentang peristiwa Rengasdengklok, penyusunan Teks Proklamasi dan peristiwa detik-detik Proklamasi
2. Mengerjakan LKS
3. Mendemonstrasikan bacaan teks Proklamasi

Kegiatan Akhir

Memberikan Tugas PR

VIII. Alat dan Sumber Bahan



1. Alat
Gambar-gambar peristiwa Rengasdengklok, peristiwa detik-detik Proklamasi
2. Sumber Bahan
Buku ajar (Buku yang sesuai)

IX. Penilaian

- Tes tertulis

Lembar Kerja Siswa

Kerjakan soal-soal di bawah ini !

1.  Aku seorang proklamator kemerdekaan. Aku adalah
2.  Aku adalah seorang proklamator kemerdekaan. Aku ikut menandatangani naskah Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia. Aku adalah

Soal Penilaian

I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat !

1. Teks Proklamasi ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama
2. Seorang tokoh yang menjahit Bendera Merah Putih untuk upacara proklamasi kemerdekaan adalah
3. Teks Proklamasi kemerdekaan diketik oleh

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat !

1. Siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia ?

Jawab :

2. Mengapa negara Indonesia yang merdeka memerlukan Dasar Negara ?

Jawab :

3. Apa yang kamu lakukan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia ?

Jawab :

Karanganyar, April
2009

Mengetahui :
Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pola PAKEM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : IPS (Materi Sejarah)
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan ke : III
Waktu : 2 x 35 menit (2 pertemuan)

I. Standar Kompetensi

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

II. Kompetensi Dasar

2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

III. Indikator

Menjelaskan perlunya perumusan Dasar Negara sebelum kemerdekaan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam perumusan Piagam Jakarta
2. Siswa dapat menyebutkan isi Piagam Jakarta
3. Siswa dapat menyebutkan Sila-sila pada Pancasila
4. Siswa dapat menyebutkan tugas BPUPKI dan PPKI

V. Materi Pembelajaran

1. Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan Dasar Negara
2. Peran para tokoh perjuangan bangsa.

VI. Metode

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi
4. Demonstrasi

VII. Langkah-Langkah

1. Kegiatan Awal
Tanya jawab tentang materi yang lalu
2. Kegiatan Inti
Pembelajaran materi baru tentang persiapan kemerdekaan Indonesia, perumusan dasar Negara, dan peran para tokoh perjuangan bangsa.

- a. Demonstrasi tentang teks proklamasi
 - b. Mengerjakan LKS secara kelompok
 - c. Menulis rangkuman materi
3. Kegiatan Akhir
- Tes tertulis

VIII. Media dan Sumber Bahan

- 1. Alat
 - a. Teks Proklamasi
 - b. Teks Pancasila
 - c. Gambar tokoh-tokoh yang berperan dalam Piagam Jakarta
- 2. Sumber bahan
 - Buku Sumber

IX. Evaluasi

Tes Tertulis

Lembar Kerja Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini!

- I. Buatlah daftar 9 tokoh yang berperan dalam perumusan Piagam Jakarta
- II. Tulislah bunyi Piagam Jakarta
- III. Isilah titik-titik di bawah ini
 - 1. Yang berhasil merumuskan piagam Jakarta adalah
 - 2. Dua buah lembaga yang melaksanakan tugas mempersiapkan kemerdekaan adalah dan
 - 3. Perbedaan antara isi Pancasila dengan Piagam Jakarta terletak pada kalimat
 - 4. BPUPKI melakukan sidang yang kali pertama adalah
 - 5. Yang dikenal dengan konseptor proklamasi Indonesia adalah

2009

Karanganyar, April

Mengetahui :

Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pola PAKEM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: V/2
Pertemuan ke	: IV
Waktu	: 2 X 35 menit

I. Standar Kompetensi :

.2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

II. Kompetensi Dasar :

2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

III. Indikator :

Mengidentifikasi beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan

IV. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh :

1. Ir. Soekarno
2. Darwis
3. Mr. Subardjo
4. Yusuf Kunto
5. Wikana
6. Singgih
7. L. Tadasi Maeda
8. Sudiro

V. Materi Pembelajaran

1. Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan Dasar Negara
2. Peran para tokoh perjuangan bangsa

VI. Metode

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Bermain peran
4. Tugas

VII. Langkah-Langkah

Kegiatan Awal :

Guru bercerita yang mengarah pada materi yang akan disampaikan.

Kegiatan Inti :

1. Guru menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran
2. Guru menunjukan gambar-gambar tokoh pejuang kemerdekaan
3. Siswa mengamati gambar sambil memperhatikan penjelasan guru

4. Guru membimbing siswa untuk menulis rangkuman/ringkasan
5. Siswa mengerjakan soal ulangan harian
6. Analisis hasil ulangan
7. Perbaikan/pengayaan

Kegiatan Akhir

Memberikan tugas PR membuat cerita tentang perjuangan salah satu tokoh perjuangan kemerdekaan

VIII. Media dan Sumber Bahan

a. Alat

1. Gambar-gambar tokoh perjuangan kemerdekaan
2. Lingkungan sekitar

b. Sumber Bahan

Buku sumber

IX. Evaluasi

Tes tertulis : ulangan harian

I. Isilah titik-titik dibawah ini!

1. Teks Proklamasi ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama
2. Teks Proklamasi diketik oleh
3. Seorang tokoh yang mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia adalah
4. Salah seorang tentara Angkatan Laut Jepang yang turut berjuang untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia adalah
5. PPKI adalah sebuah badan untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh
6. BPUPKI kependekan dari
7. Pada tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan kemudian diganti nama menjadi
8. Yang menjahit bendera Pusaka Merah Putih adalah
9. Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal
10. Indonesia dijajah oleh Jepang selama tahun

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat.

1. Sebutkan 3 tokoh yang termasuk Panitia Sembilan!
2. Sebutkan 3 peran Drs. Moh Hatta dalam mempersiapkan kemerdekaan!
3. Jelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945!
4. Sebutkan 2 hasil sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945!

Lembar Kerja Siswa

Berilah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan pilihan jawaban yang telah tersedia di samping kanan !

1.



Pilihan jawaban :

- A. Sultan Sahrir
- B. Muhammad Yamin
- C. Sayuti Melik
- D. Wikana

2.



3.



4.



Karanganyar, April 2009

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pola PAKEM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: V/2
Pertemuan ke	: V
Waktu	: 2 X 35 menit

I. Standar Kompetensi :

2. Menghargai peranan para tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

II. Kompetensi Dasar :

- 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

III. Indikator :

Menunjukkan sikap menghargai jasa para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendramasasikan peran tokoh-tokoh kemerdekaan.
2. Siswa dapat menunjukkan sikap menghargai terhadap jasa para pahlawan dalam mempersiapkan kemerdekaan.

V. Materi Pembelajaran

1. Persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan Dasar Negara
2. Peran para tokoh perjuangan bangsa.

VI. Metode

1. Ceramah

2. Diskusi
3. Sosiodrama
4. Tugas
5. Bermain peran

VII. Langkah-langkah

1. Langkah Awal

Guru bercerita yang mengarah pada materi, dengan Tanya jawab.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang memungkinkan untuk memerankan satu pementasan drama terdiri dari beberapa tokoh.
- b. Kelompok yang sudah terbentuk dibimbing untuk berdiskusi dan membagi perannya masing-masing.
- c. Setelah masing-masing mempersiapkan diri, guru menugaskan kepada semua kelompok untuk mendramatisasikan suatu adegan secara bergilir, bisa dengan cara diundi.
- d. Guru melakukan penilaian kinerja.

3. Kegiatan Akhir

Menyimpulkan materi/hasil pementasan drama yang sudah dilakukan.

VIII. Alat Dan Sumber Bahan

1. Alat

- a. Gambar-gambar tokoh perjuangan kemerdekaan
- b. Peralatan drama/kostum yang sesuai

2. Sumber Bahan

- a. Materi yang mencakup peran tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan
- b. Buku ajar

IX. Penilaian

Penilaian unjuk kerja / perbuatan

TUGAS

Tes Perbuatan

Peragakan/dramatisasikan tentang situasi para tokoh pejuang kemerdekaan RI pada saat menjelang kemerdekaan!

1. Tokoh Sukarni beserta para pemuda membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok
2. Tokoh Laksamana Maeda sebagai tuan rumah di Rengasdengklok
3. Bung Karno dan Bung Hatta

Tes Tertulis

- I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan tepat!
 1. Bung Karno dan Bung Hatta dibawa ke Rengasdengklok pada tanggal
 2. Yang mengusulkan agar teks Proklamasi ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta adalah
 3. Setelah dilepaskan dari tahanan oleh sekutu, Laksamana Maeda kembali ke pada tahun 1947.
 4. PPKI singkatan dari
 5. Merah Putih buatan Fatmawati kali pertama dikibarka di
- II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!
 1. Apa saja yang dikobarkan oleh bangsa Indonesia dalam berjuang mengusir penjajah? Sebutkan 3 macam!
 2. Bagaimana cara-cara menghargai jasa-jasa para pejuang kemerdekaan?

Karanganyar, April

2009

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran 8

Uji Normalitas Data

Test Statistics

	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Pola Pakem)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Motif Tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Motif Rendah)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (PAKEM+Motif tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (PAKEM+Motif Rendah)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional+Motif tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional+Motif Rendah)
Chi-Square ^a	12.600	10.257	11.429	13.429	5.900	4.733	4.733	7.143
df	13	15	12	14	6	7	7	7
Asymp. Sig.	.479	.803	.493	.493	.434	.692	.692	.008

- 14 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.5.
- 16 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.2.
- 13 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.7.
- 15 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.3.
- 7 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.9.
- 8 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.9.
- 9 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.2.

Lampiran 10

Deskripsi Data

Frequencies

Statistics									
		Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Pola Pakem)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Mot Tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Mot Rendah)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (PAKEM+Mot. tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (PAKEM+Mot. Rendah)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional +Mot. tinggi)	Nilai ketuntasan Belajar IPS Materi Sejarah (Konvensional +Mot. Rendah)
N	Valid	35	35	35	35	20	15	15	15
	Missing	0	0	0	0	15	20	20	20
Mean		79.2857	59.6286	80.6571	58.2571	88.0500	67.6000	70.8000	70.8000
Median		80.0000	57.0000	83.0000	54.0000	90.0000	66.0000	69.0000	69.0000
Mode		77.00 ^a	51.00	91.00 ^a	51.00 ^a	91.00 ^a	77.00	69.00	69.00
Std. Deviation		12.2632	11.7651	10.5828	10.8366	5.5958	8.1661	6.8785	6.8785
Variance		150.3866	138.4168	111.9966	117.4319	31.3132	66.6857	47.3143	47.3143
Range		40.00	43.00	34.00	37.00	17.00	23.00	23.00	23.00
Minimum		54.00	40.00	60.00	40.00	77.00	54.00	60.00	60.00
Maximum		94.00	83.00	94.00	77.00	94.00	77.00	83.00	83.00
Sum		2775.00	2087.00	2823.00	2039.00	1761.00	1014.00	1062.00	1062.00
Percentiles	25	69.0000	51.0000	69.0000	51.0000	83.0000	60.0000	66.0000	66.0000
	50	80.0000	57.0000	83.0000	54.0000	90.0000	66.0000	69.0000	69.0000
	75	91.0000	69.0000	91.0000	66.0000	93.2500	77.0000	74.0000	74.0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown